BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan peradaban umat. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, pembinaan, dan pemberdayaan umat.[1] Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran/3: 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

> Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[2]

Pada ayat ini diperintahkan kepada orang yang beriman untuk menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak kepada orang lain untuk menempuh kebajikan dan melakukan perbuatan ma'ruf. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang akan berkurang dan terlupakan bahkan dapat hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya.[3] Sebagian dari manusia haruslah

---

[1]Fitriansyah, dkk, *Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan SMK Al Amanah Al Bantani*. (*Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2024), h. 219.

[2]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 95.

[3]M Quraish Shihab, *1001 Soal Keislaman yang Parlu Anda Ketahui*, (Edisi Revisi, Jakarta: Lentera Hati, 2018), h. 617.

saling ingat mengingatkan perbuatan kebajikan dan melarang kemungkaran sesuai dengan kemampuannya. Sebagai institusi yang mengelola masjid, Dewan Masjid Indonesia (DMI) memiliki tanggung jawab besar dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Dalam sejarah peradaban Islam, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an, hadis, ilmu pengetahuan, hingga kebudayaan Islam.[4]

Di Indonesia, yang memiliki masyarakat mayoritas muslim, keberadaan masjid dan organisasi Dewan Masjid Indonesia (DMI) menjadi elemen penting dalam pembinaan akhlak dan pendidikan keislaman. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam melalui masjid masih menghadapi berbagai tantangan, yakni belum optimalnya pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan. Masih banyak masjid yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung adanya kegiatan dakwah dan pendidikan Islam di dalam masjid, seperti kegiatan taman pengajian TPA/TPQ, kajian dan diskusi Islam, dan kegiatan pengajian khusus remaja masjid dan ibu ibu majelis taklim, maupun belajar mengaji bagi orang dewasa.[5]

Keterbatasan sumber daya di masjid-masjid sering menjadi kendala. Begitu pula kurangnya sumber dana dan partisipasi jamaah masjid dalam hal kesadaran untuk terlibat pada seluruh kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan di

[4]Dewan Masjid Indonesia, *Penyelenggaraan Muktamar Ke-8 Dewan Masjid Indonesia (DMI) 2024*. (Jakarta: DMI, 2024), h. 6.

[5]Dewan Masjid Indonesia, *10 Program Unggulan Dewan Masjid Indonesia Hingga 2024*. (Jakarta: DMI, 2024), h. 15.

masjid.[6] Dalam konteks ini, keberadaan Dewan Masjid Indonesia (DMI) sangat tepat untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Sebagai organisasi yang fokus pada pemberdayaan dan kemakmuran masjid, Dewan Masjid Indonesia (DMI) memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam.[7] Pengurus Dewan Masjid Indonesia di Kolaka Utara aktif dalam melaksanakan beberapa program kegiatan dalam memakmurkan masjid salah satunya program kegiatan gerakan shalat subuh berjamaah. Adapaun firman Allah swt, dalam QS. At-Taubah/9: 18, yang berbunyi;

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى
ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٨

Terjemahnya:

> Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.[8]

Ayat di atas menjelaskan memakmurkan masjid tidak hanya sekedar menyukseskan pendirian dan perbaikan fisik masjid saja, akan tetapi yang lebih mendasar adalah mengunjungi masjid untuk melakukan berbagai aktivitas ibadah kemakmuran masjid tersebut. Penelitian ini penulis ingin meneliti strategi Dewan

---

[6]Safitri, *Sistem Informasi Pengelolaan Masjid dalam Manajemen Kegiatan Ramadhan untuk Meningkatkan Efektifitas Layanan.* (*JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 2024), h. 57.

[7]Dewan Masjid Indonesia, *Program Kerja Dewan Masjid Indonesia (DMI) Masa Khidmat 2024-2029*. Jakarta: DMI. Diunduh dari https://dmi.or.id/program-kerja-dewan-masjid-indonesia-dmi-masa-khidmat-2024-2029/, diakses pada tanggal 30 Juli 2025.

[8]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 281.

Masjid Indonesia (DMI) dalam memakmurkan masjid di Kolaka Utara. yang dikelola atau dibina dengan baik, usaha untuk pembinaan umat khususnya, dalam peningkatan kesejahteraan jamaah dapat tercapai khususnya dalam program-program yang dapat memakmurkan masjid di Kolaka Utara. Kemudian juga akan diteliti jenis kegiatan atau program apa yang dilakukan Dewan Masjid Indonesia Kolaka Utara yang bertujuan untuk menarik jamaah agar kemasjid. Masjid dapat menjadi pusat transformasi sosial dan pendidikan yang berkelanjutan apabila dikelola dengan visi yang jelas dan program yang terarah. Masjid mempunyai potensi yang belum didayagunakan secara baik untuk pembangunan di masyarakat. Dengan demikian, fungsi masjid tidak hanya sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah semata, melainkan dapat digunakan untuk kegiatan lainnya.[9]

Menteri Agama telah memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan pengurus masjid melalui sebuah peraturan. Peraturan Menteri Agama No 54 2006 tentang Pengelolaan Masjid**,** di dalamnya ada penjelasan mengenai pengurus masjid terdiri dari siapa saja dan sebagainya. Dewan Masjid Indonesia (DMI) merupakan organisasi yang menaungi seluruh masjid di Indonesia, yang mempunyai struktur yang lengkap mulai dari pusat, wilayah di propinsi, daerah di kabupaten/kota dan cabang di kecamatan, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

> Dewan Masjid Indonesia (DMI) adalah organisasi tingkat nasional dengan tujuan untuk mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat dan persatuan umat. Organisasi ini didirikan pada tanggal 22 Juni 1972 dengan maksud untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlaq mulia dan kecerdasan umat serta tercapainya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT dalam wilayah Negara republik

[9]Wikipedia, Dewan Masjid Indonesia. *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.* Diunduh dari https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Masjid_Indonesia, diakses pata Tanggal 10 Juli 2025).

> Indonesia. Dewan Masjid Indonesia (DMI) mempunyai kepengurusan mulai tingkat pusat, dan terbentuk di setiap provinsi dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Bahkan ada pengurus cabang yang terbentuk di sejumlah kecamatan di sebagian wilayah Indonesia. Pimpinan Dewan Masjid Indonesia (DMI) dipilih secara demokratis setiap lima tahun melalui Muktamar Nasional.[10]

Dengan adanya struktur yang lengkap berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan, maka Dewan Masjid Indonesia (DMI) ini senantiasa mudah mendapat dukungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah di seluruh wilayah Indonesia. Apalagi kebanyakan pengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) dinakhodai oleh pejabat-pejabat di daerah, mulai gubernur, bupati, walikota, sekda, atau pejabat public lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa mengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan mengurus masjid merupakan pekerjaan yang terhormat dan mulia. Banyak orang yang menyadari bahwa mengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan masjid merupakan penerus perjuangan Rasulullah Muhammad SAW untuk membentuk dan menggembleng kader-kader muslim melalui masjid. Membangun masjid tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun hal tersebut sebanding dengan pahala yang dijanjikan Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

انَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ
بَنَى مَسْجِدًا لله بَنَى اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ صحيح البخاري

Artinya:

> Dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. Siapa yang membangun masjid karena Allah,

[10]M. Hasan, *Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Mewujudkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Pemberdayaan.* (*Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Tahun 2020), h. 45-58.

> maka Allah akan membangun baginya semisal itu di surga. (HR. Bukhari, No. 450).[11]

Rasulullah Muhammad Saw. Ketika hijrah dari Mekkah ke Kota Madina, maka langkah pertama yang dilakukan adalah pembangunan masjid. Rasulullah Saw memberikan kita inspirasi bahwa untuk membangun suatu daerah, membangun generasi emas, maka langkah pertama yang dilakukan adalah membangun masjid. Membangun masjid di sini diartikan bahwa masjid itu dibangun fisiknya, juga sekaligus yang tak kalah penting adalah membangun jamaahnya melalui berbagai kegiatan dakwah, pendidikan, sosial kemasyarakatan, bahkan strategi perang, semua direncanakan, dibicarakan dan dilaksanakan di masjid.[12] Hal tersebut sejalan yang disampaikan oleh seorang pengamat sosial keagamaan, Mustafid Amna, menyatakan bahwa:

> Masjid pada masa Rasulullah Muhammad SAW yang dibangun atas dasar ketakwaan (*ussisa 'alattaqwa*) bertransformasi menjadi institusi multifungsi. Masjid tersebut tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, kegiatan sosial, pengembangan ekonomi umat, pelayanan kesehatan, dan penguatan ketahanan masyarakat.[13]

Demikian pula Wahyudiana, memperkuat pendapat berdasarkan pendapatnya sebagai berikut:

> Masjid menjadi lembaga pendidikan utama pada masa awal sejarah Islam. Rasulullah Saw. mendidik umat Islam dari segala umur, jenis kelamin, dewasa, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan dengan sarana perlengkapan yang tersedia di Masjid Nabawi. Orang dewasa memanfaatkan masjid untuk tempat belajar Al-Quran, Hadits, fiqih, aqidah, agama, bahasa

---

[11]Imam Al-Bukhari. *Kitab Hadits Shohih Shahih Bukhari*, (Jilid 1-4. Jakarta: Penerbit CV Diponegoro, 2024), h. 621.

[12]Pustaka Dewan Masjid Indonesia, *Pengurus PP-DMI: Struktur dan Susunan Personalia Pengurus Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP-DMI) Masa Khidmat 2017-2022*. Diunduh dari https://pustakadmi.com/pengurus-pp-dmi/ diakses pata Tanggal 10 Juli 2025).

[13]Mustafid Amna, *Masjid Sebagai Pusat Peradaban: Kajian Historis dan Kontekstual pada Masa Rasulullah SAW.* (*Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 2, Nomor (1), 2020), h. 45-58.

> dan sastra arab. Selain itu, bagi wanita juga belajar keterampilan menenun atau memintal. Di serambi atau di dalam masjid digunakan anak-anak untuk tempat belajar agama, Al-Quran, bahasa arab, berhitung, berkuda, memanah, maupun berenang).[14]

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrument sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat Ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsi strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya bagi segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.[15] Masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya, tapi masjid memiliki misi yang lebih luas, mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah dan peningkatan ekonomi jamaah sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.[16] Semakin berkembang dan tersebarnya jumlah masjid dari perkotaan hingga ke pelosok desa, merupakan potensi utama dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai sarana pembinaan umat. Oleh karena itu, sangat penting diimplementasikan fungsi-fungsi masjid, antara lain:

1. Fungsi masjid untuk menjalin persatuan dan *ukhuwah islamiyah*; maksudnya adalah dengan berkumpulnya umat Islam dalam rangka melaksanakan shalat jamaah di masjid akan mengerahkan segenap muslimin dan muslimat untuk semakin memperkokoh keutuhan persatuan dan persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*).

---

[14]Wahyudiana. *Peranan Masjid dalam Pendidikan Islam Klasik.* (*Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 15, No. 2 2018), h. 45.

[15]Kudus, dkk, *Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan.* (*Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, Vol. 1, No (3), 2024), h. 187.

[16]Purwaningrum, *Memaksimalkan fungsi masjid sebagai sarana edukasi islami untuk mengatasi masalah psikologis masyarakat di Gunungkidul.* (*Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2025),* h. 7.

2. Fungsi masjid sebagai pewaris nilai-nilai ajaran agama Islam; dengan memposisikan masjid sebagai tempat pengajaran, pendidikan Islam dan pengajaran ilmu.
3. Fungsi masjid sebagai tempat dakwah; yakni masjid dapat dimanfaatkan para da'i (muballigh dan muballighat) untuk memberikan fatwa atau nasehat agama kepada umat Islam di sekitarnya
4. Fungsi masjid sebagai penghimpun khasanah ilmu pengetahuan dengan menyiapkan sarana perpustakaan.
5. Fungsi masjid sebagai tempat bermusyawarah terhadap berbagai persoalan umat.
6. Fungsi masjid sebagai tempat proses pendidikan Islam non formal, yakni bagaimana di masjid ada proses pendidikan Islam, pendidikan karakter, pendidikan akhakul karimah, dan pendidikan yang penting lainnya.[17]

Fungsi masjid sebagai tempat proses Pendidikan Islam inilah yang mennarik bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam di daerah Kolaka Utara. Penulis sangat tertarik mengkaji hal ini, karena mengingat pentingnya Pendidikan Islam bagi setiap orang yang beragama Islam. Karena dengan pendidikan Islam lah sehingga umat Islam mampu mengetahui ajaran Islam dengan baik dan benar dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu terkait persoalan aqidah, ibadah maupun muamalah.[18]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam sangat penting artinya bagi setiap muslim. Oleh karena itu, maka pemerintah Indonesia menjadikan pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dan mata kuliah formal yang wajib diikuti oleh siswa dan mahasiswa muslim di sekolah-sekolah dan kampus-kampus. Pendidikan Islam ini, di samping diajarkan secara formal di lembaga-lembaga pendidikan, ada pulan yang diajarkan secara non formal, misalnya melalui lembaga-lembaga organisasi keagamaan, media

[17]Uya, *Peran Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo).* (*Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 3, 2024), h. 55.

[18]L. Lannuria, *Optimalisasi Potensi dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyaraka*t. (*Journal of Comprehensive Science*, 2025), h. 131.

onlie, dan melalui lembaga masjid bersama lembaga yang menaungi masjid yakni Dewan masjid Indonesia (DMI) termasuk di Kolaka Utara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Dewan Masjid Indonesia (DMI), bagaimana perannya dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara.

B. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah terhadap peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam pembinaan dan pengembangan Pendidikan Islam di Kolaka Utara memerlukan pendekatan sistematis. Berikut identifikasi masalah dalam penelitian inilah;

1. Masih minimnya sumber daya, yakni tenaga pengajar profesional.
2. Masih minimnya partisipasi masyarakat dalam program pendidikan Islam yang diadakan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) di masjid.
3. Perbedaan kualitas atau akses terhadap pendidikan Islam antara wilayah perkotaan, pedesaan dan pegunungan.
4. Program pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) belum terlalu maksimal dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Kolaka Utara, khususnya di daerah pegunungan dan pelosok.
5. Terbatasnya fasilitas pendidikan Islam yang di sejumlah masjid.

C. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini yakni mengenai peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi dan peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara ?
2. Bagaimana strategi apa yang digunakan Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara ?
3. Apa kontribusi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara ?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Masjid memiliki peran strategis dalam sejarah peradaban Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan umat, dan pemberdayaan masyarakat. Dewan Masjid Indonesia (DMI) sebagai lembaga yang menaungi, mengelola, dan membina masjid, memiliki tanggung jawab besar dalam mengoptimalkan fungsi tersebut, khususnya dalam bidang peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam.

Di Kabupaten Kolaka Utara, Dewan Masjid Indonesia (DMI) berperan penting dalam menjalankan program-program pendidikan berbasis masjid yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan membentuk karakter Islami masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya Dewan Masjid Indonesia (DMI) menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga tingkat partisipasi masyarakat yang berbeda-beda.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, menganalisis peran dan fungsi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara. Kedua, menganalisis strategis Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara. Ketiga, menganalisis apa kontribusi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami kondisi terkini, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara, sehingga kontribusinya semakin jelas dan nyata di Kolaka Utara. Berikut ini Peneliti tampilkan table focus penelitian dan deskripsi fokus.

Tabel 1: Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Peran dan fungsi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara.	Penelitian ini berfokus pada peran dan fungsi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam meningkatkan dan mengembang-kan pendidikan Islam di Kolaka Utara. Kajian ini mencakup upaya Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam meningkatkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat, dengan cara melaksanakan program-program pengajaran Alquran mulai dari Tingkat anak-anak, remaja sampai

	umur dewasa, yang berbasis masjid, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam formal dan nonformal
	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam melaksanakan pembinaan pendidikan Islam di Kolaka Utara. Fokus utama penelitian mencakup hambatan struktural, kelembagaan, dan sosial yang memengaruhi efektivitas program pendidikan Islam berbasis masjid. Penelitian ini juga mengeksplorasi kendala sumber daya manusia, keterbatasan pendanaan, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung inisiatif pendidikan Islam yang digagas oleh DMI.
Dampak program pendidikan yang dijalankan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) terhadap kualitas pendidikan Islam di Kolaka Utara	Fokus utama penelitian meliputi pengaruh program-program DMI terhadap pembentukan karakter Islami, peningkatan pemahaman keagamaan, dan penguatan kemampuan peserta didik dalam bidang ilmu agama. Kajian ini juga menganalisis sejauh mana program-program tersebut berkontribusi dalam memperkuat fungsi masjid sebagai

	pusat pendidikan dan pembinaan umat. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan kendala dalam implementasi program, serta memberikan rekomendasi untuk optimalisasi dampaknya di masa depan.

1. Fokus Penelitian; bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran dan fungsi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara, dengan memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek berikut:
   a) Peran dan fungsi Dewan Masjid Indonesia (DMI) sebagai pendorong pendidikan Islam.
   b) Kemitraan dan kolaborasi.
   c) Program dan inisiatif.
   d) Tantangan dan hambatan.
   e) Dampak terhadap masyarakat.
2. Deskripsi fokus penelitian.: fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Dewan Masjid Indonesia (DMI) berperan dalam konteks yang lebih luas, termasuk peran dan fungsinya di Kolaka Utara, yakni dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara, strategi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam, serta kontribusi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna dan bermanfaat bagi

pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan penelitian ini adalah:

   a. Mengetahui apa fungsi dan peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara.
   b. Mengetahui strategi apa yang digunakan Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara.
   c. Apa kontribusi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara.

2. Kegunaan Penelitian

   Kegunaan penelitian ini dapat dikategorikan pada 2 poin utama diantaranya adalah :

   a. Kegunaan teoritis

   1) Penelitian ini dapat menambah wawasan akademik tentang peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) bersama masjid-masjid di Kolaka Utara, sebagai pusat pendidikan Islam non formal.
   2) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi baru dalam kajian peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) bersama masjid-masjid dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara.
   3) Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan bagi penelitian lanjutan yang membahas tentang strategi

peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam melalui masjid, Dewan Masjid Indonesia (DMI) atau organisasi keagamaan Islam lainnya.

b. Kegunaan praktis

1) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Dewan Masjid Indonesia DMI Kolaka Utara untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas program pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam yang dilaksanakan.
2) Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam di Kolaka Utara untuk menjalin sinergi lebih erat dengan (DMI) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
3) Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah mengenai pentingnya mendukung peran Dewan Masjid Indonesia DMI dalam pengembangan pendidikan Islam sebagai bagian dari pembangunan masyarakat.
4) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) bersama masjid-masjid dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam, agar bisa mendapatkan dukungan umat Islam untuk aktif dalam semua program-program Pendidikan Islam yang berjalan.
5) Penelitian ini diharapkan dapat membantu Dewan Masjid Indonesia (DMI) bersama masjid-masjid, maupun seluruh pihak terkait dalam

merancang program dan kebijakan yang lebih terstruktur untuk peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam melalui masjid.

6) Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat melalui peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam non formal di Kolaka Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan rangkaian upaya penulis atau peneliti dalam membaca, meninjau, dan mencari perbandingan atau perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukannya dengan sejumlah penelitian yang sudah ada sebelumnya, dimana penelitian tersebut memiliki topik, teori, maupun konsep yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Peningkatan Penddikan Islam di Kolaka Utara.

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk membantu peneliti dalam mengkaji penelitian yang dilakukannya, apa yang harus dikemukakan, apa yang menjadi pembeda, dan apa yang difokuskan atau diistimewakan, yang mana hal-hal tersebut menunjukkan orisinalitas penelitian. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang memiliki topik, teori, maupun konsep yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Abuddin Nata, 2021, Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. Peran dan fungsi masjid juga mengalami perkembangan luar biasa. Mesjid tidak hanya berperan sebagai pendukung utama kegiatan ibadah ritual yang berfungsi meningkatkan kesehatan mental spiritual, melainkan juga telah digunakan untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Demikian pula desain arsitektur masjid, nama, program, manajemen pengelolaan,

karakteristik jamaah dan lainnya juga mengalami peningkatan yang luar biasa. Tulisan ini selain memberikan apresiasi terhadap peningkatan pertumbuhan dan perkembangan masjid dengan berbagai aspeknya yang terkait, juga akan menganalisisnya dari perspektif pendidikan.[19]

2. Ela Siti Nurfajriah, 2022, Peranan Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Deskriptif di DMI Provinsi Jawa Barat). hasil penelitian menunjukan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya melalui lembaga sosial akan tetapi melalui masjid pun bisa dilakukan, seperti yang dilakukan oleh DMI Provinsi Jawa Barat yaitu melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid dalam berbagai aspek seperti program pendidikan, ekonomi, kesehatan dll. Peranan DMI Jawa Barat dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini sangat penting. Terlihat dari keberhasilan program yang dicanangkan DMI Jabar dalam pemberdayaan masyarakat dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat Jawa Barat.[20]
3. Monika Savira Rachmawati, 2021, Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Laweyan, Belukan, Pajang, Laweyan, Surakarta Tahun 2021). Hasil riset menunjukkan bahwa: 1) Masjid Laweyan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang mempunyai dua peran, yaitu: pengkaderan internal bagi takmir masjid melalui pembinaan dalam aspek manajemen masjid dan

[19]Abuddin Nata, *Peran dan Fungsi masjid di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Ta'dibuna, Vol. 10, No. 3, September 2021).

[20]Ela Siti Nurfajriah, *Peranan Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Deskriptif di DMI Provinsi Jawa Barat*). (Abndung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

pengkaderan eksternal bagi jamaah masjid melalui pendidikan Islam terpadu, 2) Kontribusi Masjid Laweyan selama lebih dari empat abad sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dapat dilihat dari kemampuan masjid dalam mengakomodir dan memenuhi kebutuhan pendidikan Islam masyarakat melalui berbagai program atau kegiatan pendidikan Islam yang ada, seperti: Pengajian Ahad Barokah, TPQ, Tasmi Al-Quran, Majelis Ta'lim, Tadarus Al-Quran, Tahsin Al-Quran, dan Pengajian Purnomosidi, 3) Keberhasilan Masjid Laweyan dalam upaya pengembangan peran dan pemberdayaan potensi masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal bukan dari besar kecilnya dana operasional yang digunakan. Melainkan sinergi dan kesinambungan antara tiga unsur penting dalam manajemen masjid, yaitu: *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah.*[21]

4. Nur Amalina Putri, dkk, 2022, Dualitas dalam Pembinaan Masjid oleh Dewan Masjid Indonesia pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar Transisi Covid-19. Hasil dari penelitian ini yaitu diantaranya ialah: (1) Peran agen pada pembinaan masjid ini ditemukan adanya beberapa aspek, yaitu monitoring refleksif, rasionalisasi tindakan, kesadaran praktis, dan kesadaran diskursif (2) Peran struktur dalam pembinaan masjid ini terdapat tiga aspek yang menjadi tandan dalam struktur yaitu struktur signifikasi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi (3) Dualitas agen dan struktur yang terjadi dalam pembinaan masjid ini terjadi melalui praktik sosial

[21]Monika Savira Rachmawati, *Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Laweyan, Belukan, Pajang, Laweyan, Surakarta Tahun 2021).* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

yang dilakukan oleh agen DMI berdasarkan implikasinya tetapi tetap pada ranah struktur (Surat Edaran) yang ada.[22]

5. Saerozi, dkk, 2023, Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid di Kabupaten Kendal. Hasil penelitian ini menunjukkan Capaian standar manajemen masjid dalam tipologinya menunjukkan manajemen Masjid Agung Kendal nilai rata-rata kondisi 77,7 persen dengan kategori Sangat Baik, Masjid Besar Al Muttaqin Kaliwungu nilai rata-rata kondisi 68,8 persen kategori Baik, dan Masjid Jami' Baitussalam Boja nilai rata-rata kondisi 59,8 persen kategori Baik, dengan demikian semakin tinggi tingkat tipologi masjid maka menunjukkan bukti capaian yang semakin baik. Upaya yang dilakukan ta'mir dalam mencapai standar manajemen masjid yaitu, dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki masjid pada bidang idarah, imarah, dan riayah masjid. Mengupayakan standar manajemen masjid juga melalui penyelenggaraan ibadah *mahdhoh* dan *ghoiru maghdhoh*.[23]

Persamaan, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam fokus utamanya pada peran dan manajemen masjid sebagai institusi keagamaan yang strategis dalam pemberdayaan umat Islam. Baik penelitian tentang DMI di Kolaka Utara maupun manajemen masjid di Kabupaten Kendal sama-sama mengkaji bagaimana masjid dapat dioptimalkan sebagai pusat aktivitas keagamaan yang memberikan manfaat konkret bagi masyarakat sekitar. Keduanya juga memiliki orientasi pada

[22]Nur Amalina Putri, dkk, *Dualitas dalam Pembinaan Masjid oleh Dewan Masjid Indonesia pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar Transisi Covid-19*. (Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 2022).

[23]Saerozi, dkk, *Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid di Kabupaten Kendal.* (Jurnal Manajemen Dakwah Volume XI, Nomor 2, 2023).

peningkatan kualitas kehidupan spiritual dan sosial jamaah, serta sama-sama menggunakan pendekatan manajemen dalam menganalisis efektivitas pengelolaan masjid. Selain itu, kedua penelitian ini berada dalam konteks geografis Indonesia dengan karakteristik masyarakat Muslim yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan social.

Perbedaan mendasar terletak pada fokus spesifik dan ruang lingkup kajian masing-masing penelitian. Penelitian DMI di Kolaka Utara secara khusus menekankan pada aspek pendidikan Islam sebagai output utama, dengan DMI sebagai lembaga koordinatif yang memiliki struktur organisasi formal dalam mengembangkan program pendidikan keagamaan. Sementara itu, penelitian di Kabupaten Kendal lebih komprehensif dalam mengkaji kemakmuran jamaah secara holistik, tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan tetapi juga mencakup kesejahteraan ekonomi, sosial, dan spiritual jamaah berdasarkan tipologi masjid yang berbeda-beda. Dari segi metodologi, penelitian Kolaka Utara cenderung fokus pada satu lembaga spesifik (DMI), sedangkan penelitian Kendal menggunakan pendekatan tipologis yang mengklasifikasikan masjid berdasarkan karakteristik tertentu, sehingga memberikan analisis yang lebih beragam dan komparatif antar jenis masjid.

Novelty dari kedua penelitian ini terletak pada kontribusi unik masing-masing dalam pengembangan keilmuan manajemen masjid dan pendidikan Islam. Penelitian tentang peran DMI di Kolaka Utara memberikan kebaruan dalam hal kajian peran lembaga koordinatif tingkat kabupaten yang belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks daerah dengan karakteristik geografis dan demografis

spesifik seperti Kolaka Utara yang merupakan wilayah pemekaran. Sementara itu, penelitian manajemen masjid di Kabupaten Kendal menghadirkan pendekatan tipologis yang inovatif dalam menganalisis efektivitas manajemen masjid berdasarkan klasifikasi tertentu, yang dapat menjadi model untuk pengembangan standar pengelolaan masjid yang lebih spesifik dan kontekstual. Kedua penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang optimalisasi fungsi masjid di era kontemporer, di mana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang terukur dan berkelanjutan.

B. *Kajian Teori*

1. Peran Dewan Masjid Indonesia (DMI)

a) Pengertian Peran Dewan Masjid Indonesia (DMI)

Istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[24] Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencangkup 3 (tiga) hal, yaitu : Peran meliputi norma-

[24]Literasi Unimus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Lengkap dari A sampai Z"*. (*Semantik: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia,* 2025), h. 314.

norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.[25]

Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan.[26] Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.[27]

b) Pengertian Dewan Masjid Indonesia (DMI)

Dewan Masjid Indonesia (DMI) adalah organisasi kemasyarakatan Islam yang berfungsi sebagai wadah pembinaan dan koordinasi masjid-masjid di seluruh Indonesia. DMI didirikan pada tanggal 6 Juli 1975 di Jakarta dengan tujuan utama untuk mempersatukan dan mengkoordinasikan pengelolaan masjid-masjid di Indonesia.[28]

c) Aspek Sejarah dan Pembentukan DMI

---

[25]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2024), h. 141.

[26]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Press, 2022, h. 242.

[27]Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 17-18.

[28]Salsabila, Salma Aulia. (2022). "Dualitas dalam Pembinaan Masjid oleh Dewan Masjid Indonesia pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar Transisi Covid-19". *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 3 No. 2, 30 Desember 2022.

Dewan Masjid Indonesia (DMI) didirikan pada tanggal 8 Agustus 1975 di Jakarta sebagai respons terhadap kebutuhan koordinasi pengelolaan masjid-masjid yang tersebar di seluruh Indonesia. Pembentukan DMI dilatarbelakangi oleh kondisi masjid-masjid yang pada masa itu masih dikelola secara parsial dan belum terkoordinasi dengan baik, sehingga potensi masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam belum dapat dimaksimalkan secara optimal.

Gagasan pembentukan DMI muncul dari para tokoh dan ulama Indonesia yang melihat pentingnya wadah organisasi yang dapat mengkoordinasikan seluruh masjid di Indonesia. Mereka menyadari bahwa masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah organisasi yang dapat mensinergikan fungsi-fungsi tersebut dalam skala nasional.[29]

Proses pembentukan DMI melibatkan berbagai elemen masyarakat Islam Indonesia, termasuk organisasi-organisasi Islam yang sudah ada sebelumnya. Konsensus yang dibangun adalah bahwa DMI harus menjadi organisasi yang inklusif, tidak berafiliasi dengan organisasi politik tertentu, dan dapat menjadi wadah bagi semua elemen umat Islam Indonesia tanpa memandang latar belakang organisasi keagamaan mereka.[30]

d) Aspek Struktural dan Organisasi DMI

Struktur organisasi DMI dirancang secara berjenjang dan sistematis untuk dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Pada tingkat tertinggi terdapat

---

[29]Rohman, et al. *Pengembangan Media Komunikasi Digital Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Semarang Melalui Pemetaan Masjid Berbasis Android Untuk Meningkatkan Integrasi Informasi Organisasi*. (*Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat.* LPPM Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2020), h. 25.

[30]Pustaka Dewan Masjid Indonesia, *Profile DMI. Pustaka Dewan Masjid Indonesia (DMI)*, 13 Agustus 2023. Dokumentasi resmi tentang formatur dan proses pembentukan DMI 1970-1972. Diakses dari: https://pustakadmi.com/profile-dmi/ diakses pada tanggal 12 Agustus 2025).

Dewan Masjid Indonesia Pusat (DMI Pusat) yang berkedudukan di Jakarta dan memiliki kewenangan untuk merumuskan kebijakan umum, program strategis, dan koordinasi dengan berbagai pihak di tingkat nasional. DMI Pusat dipimpin oleh seorang Ketua Umum yang dipilih dalam Muktamar DMI yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali.[31]

Di tingkat provinsi, DMI membentuk DMI Provinsi (DMI Propinsi) yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan DMI di wilayah provinsi masing-masing. DMI Provinsi memiliki kewenangan untuk menyesuaikan program-program DMI Pusat dengan kondisi dan kebutuhan lokal, serta mengkoordinasikan DMI Kabupaten/Kota yang berada di bawah wilayah kerjanya. Struktur ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pusat dan daerah dalam implementasi program-program DMI.Pada tingkat kabupaten dan kota, DMI Kabupaten/Kota berperan sebagai koordinator kegiatan DMI di tingkat yang lebih operasional. DMI Kabupaten/Kota berinteraksi langsung dengan pemerintah daerah dan lembaga-lembaga lokal lainnya dalam mengimplementasikan program-program DMI. Tingkatan ini sangat strategis karena berada pada posisi yang dapat menjembatani kebijakan dari tingkat provinsi dengan implementasi di tingkat kecamatan dan masjid.[32]

Di tingkat kecamatan, DMI Kecamatan berfungsi sebagai koordinator langsung dengan masjid-masjid yang ada di wilayah kerjanya. DMI Kecamatan memiliki peran penting dalam pembinaan takmir masjid, koordinasi kegiatan antar

---

[31]Dewan Masjid Indonesia, *Wikipedia Bahasa Indonesia*. Artikel ensiklopedia tentang sejarah, struktur, dan perkembangan DMI. Diperbarui 10 Oktober 2024. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Masjid_Indonesia, diakses pada tanggal 12 Agustus 2025).

[32]A. Sutarmadi, *Peran Masjid dalam Peningkatan Fungsi Sosial dan Ekonomi Jamaah: Perspektif Islam. (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volme 8, Nomor (1), 2020), h. 45.

masjid, dan pelaksanaan program-program DMI di tingkat grassroot. Kedekatan dengan masjid-masjid memungkinkan DMI Kecamatan untuk memahami kebutuhan riil dan memberikan solusi yang tepat sasaran.

e) Aspek Fungsi dan Peran DMI

DMI memiliki fungsi utama sebagai wadah koordinasi dan sinkronisasi seluruh kegiatan kemakmuran masjid di Indonesia. Fungsi koordinasi ini mencakup upaya untuk menyatukan visi dan misi pengelolaan masjid, mengharmonisasikan program-program kegiatan, serta memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antar masjid. Melalui fungsi koordinasi ini, DMI berupaya mencegah terjadinya tumpang tindih program dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.[33]

Sebagai lembaga pembina, DMI berperan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan masjid dan kemampuan takmir masjid di seluruh Indonesia. Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai program pelatihan, workshop, seminar, dan bimbingan teknis yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi takmir dalam mengelola masjid secara profesional dan modern. DMI juga mengembangkan standar-standar pengelolaan masjid yang dapat dijadikan acuan bagi masjid-masjid di seluruh Indonesia.

Fungsi pemberdayaan menjadi salah satu peran strategis DMI dalam mengoptimalkan potensi masjid sebagai pusat kegiatan umat. DMI berupaya memberdayakan masjid-masjid agar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah,

[33]Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), merupakan organisasi yang dikelola olej jemaah muslim dalam melangsungkan aktivitas masjid. Setiap masjid yang terkelola dengan baik memiliki DKM dengan strukturnya masing-masing. https://desa-sukadana.kuningankab.go.id. Pada Tanggal 1 Agustus 2025,

tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, ekonomi, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Pemberdayaan ini dilakukan melalui pengembangan program-program inovatif yang dapat meningkatkan peran dan fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat.

DMI juga berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan masjid dan kegiatan keagamaan. Peran mediasi ini sangat penting mengingat kompleksitas permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan masjid, mulai dari masalah internal kepengurusan, konflik kepentingan, hingga permasalahan dengan pihak eksternal. DMI berupaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut dengan pendekatan yang bijaksana dan mengutamakan kepentingan umat.[34]

f) Aspek Program Kerja DMI

Program kerja DMI dalam bidang dakwah dan syiar Islam mencakup pengembangan sistem dakwah yang terstruktur dan berkesinambungan melalui masjid-masjid di seluruh Indonesia. Program ini meliputi peningkatan kualitas khotbah Jumat, pengembangan materi dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman, pelatihan da'i dan khotib, serta penggunaan teknologi modern dalam kegiatan dakwah. DMI juga mengembangkan program dakwah khusus untuk berbagai segmen masyarakat, seperti dakwah untuk remaja, keluarga, dan kelompok profesi tertentu.

Program sosial kemasyarakatan DMI diwujudkan melalui berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang berpusat pada masjid. Program ini meliputi

[34]Z. Anwar, *Pengaruh Dewan Masjid Indonesia dalam Meningkatkan Peran Masjid di Indonesia*. (*Jurnal Studi Keislaman*, Volumen 14, Nomor 2, 2022), h. 45-46.

pelayanan kesehatan gratis, bantuan untuk korban bencana alam, program pemberdayaan perempuan dan anak-anak, serta kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. DMI juga mengembangkan program kepedulian sosial yang melibatkan jamaah masjid dalam kegiatan-kegiatan amal dan bakti sosial.

Di bidang ekonomi umat, DMI mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Program ini mencakup pengembangan usaha mikro dan kecil, pelatihan kewirausahaan, pendirian koperasi masjid, serta pengembangan sistem ekonomi syariah di tingkat masjid. DMI juga memfasilitasi akses jamaah terhadap modal usaha dan pasar melalui jaringan kerjasama yang telah dibangun.[35] Program pembangunan dan pemeliharaan sarana ibadah menjadi fokus penting DMI dalam upaya menyediakan tempat ibadah yang layak dan representatif bagi umat Islam. Program ini mencakup pembangunan masjid baru, renovasi dan rehabilitasi masjid yang sudah ada, pengadaan fasilitas penunjang ibadah, serta pemeliharaan rutin sarana dan prasarana masjid. DMI juga mengembangkan standar arsitektur masjid yang memperhatikan aspek fungsionalitas, estetika, dan kearifan lokal.

Evaluasi dan monitoring program kerja DMI dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas dan dampak program-program yang dilaksanakan. DMI mengembangkan sistem evaluasi yang komprehensif dengan melibatkan berbagai stakeholder, mulai dari pengurus DMI di berbagai tingkatan, takmir

[35]Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid; Profesional di Era Digital.* (Jakarta; Amzah, cet.Ke1, 2023), h.16.

masjid, jamaah, hingga masyarakat luas. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan program-program DMI di masa mendatang, sehingga dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan zaman.[36]

g) Aspek DMI terhadap Pemberdayaan Masyarakat

DMI memandang masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang dapat mengoptimalkan potensi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep pemberdayaan yang dikembangkan DMI bersifat holistik, mencakup pemberdayaan spiritual, intelektual, ekonomi, dan sosial. Melalui pendekatan ini, DMI berupaya menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat transformasi sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara komprehensif. Pemberdayaan spiritual dilakukan melalui intensifikasi kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[37] Pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu fokus utama program DMI dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Program ini mencakup pelatihan keterampilan dan kewirausahaan, pengembangan usaha mikro dan kecil berbasis masjid, pendirian koperasi syariah, serta fasilitasi akses terhadap modal dan pasar. DMI juga mengembangkan konsep ekonomi masjid yang meliputi optimalisasi pengelolaan wakaf, infaq, sedekah, dan zakat untuk kepentingan pemberdayaan

[36]Nana Rukmana, D.W., *Masjid dan Dakwah*; *Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Moral dan Spiritual*, (Cet. Ke-3, Jakarta; AMP Press, 2021), h. 12.

[37]Barit Fatkur Rosadi, *Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam.* (Jurnal An-Nur, Vol.VI, No.1, Juni 2024), h. 7.

ekonomi umat.[38] Program ini mencakup pendirian sekolah dan madrasah berbasis masjid, pengembangan perpustakaan masjid, penyelenggaraan kursus-kursus keterampilan, serta program beasiswa bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. DMI juga memfasilitasi pengembangan program pendidikan non-formal seperti majelis taklim, kelompok belajar Al-Qur'an, dan program literasi untuk orang dewasa.[39]

Pemberdayaan sosial dilakukan melalui pengorganisasian masyarakat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas dan gotong royong. DMI memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok pengajian, kelompok usaha bersama, kelompok peduli lingkungan, dan organisasi kepemudaan berbasis masjid. Melalui kelompok-kelompok ini, masyarakat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan komunitas dan penyelesaian masalah-masalah sosial yang dihadapi. DMI juga mengembangkan program advokasi sosial untuk membela kepentingan masyarakat miskin dan marginal.[40]

Program pemberdayaan perempuan dan anak menjadi perhatian khusus DMI dalam upaya menciptakan masyarakat yang berkeadilan gender dan ramah anak. Program ini mencakup pelatihan keterampilan untuk ibu-ibu, program kesehatan ibu dan anak, pendidikan karakter untuk anak-anak, serta perlindungan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. DMI juga mengembangkan program

---

[38]DMI DKI Jakarta, *Dewan Masjid Indonesia - DMI - PW DKI Jakarta.* Website resmi DMI Wilayah DKI Jakarta. Diakses dari: https://www.dmidki.org/home https://pustakadmi.com/diakses pada tanggala 6 Agustus 2025.

[39]Barit Fatkur Rosadi, *Masjid sebagai,* …, h. 7-8.

[40]Pustaka Dewan Masjid Indonesia, *Beranda Pustaka Dewan Masjid Indonesia (DMI).* Penerbit resmi DMI. Diperbarui 6 Maret 2025. Diakses dari: https://pustakadmi.com/diakses pada tanggala 6 Agustus 2025.

pemberdayaan remaja melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi mereka dan menjauhkan dari pengaruh negatif. Program ini diimplementasikan melalui jaringan masjid dengan melibatkan organisasi perempuan dan pemuda Islam yang sudah ada.

Evaluasi dampak pemberdayaan dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek pemberdayaan, sehingga hasil evaluasi dapat mencerminkan perspektif dan pengalaman riil masyarakat. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk penyempurnaan program dan pengembangan strategi pemberdayaan yang lebih efektif. DMI juga mengembangkan sistem dokumentasi dan publikasi yang memungkinkan sharing pengalaman dan best *practices* antar masjid dalam program pemberdayaan masyarakat.[41]

h) Aspek Hubungan DMI dengan Pemerintah

Hubungan DMI dengan pemerintah dibangun atas dasar kemitraan strategis dalam upaya mewujudkan masyarakat yang religius dan sejahtera. Pola hubungan ini bersifat koordinatif dan konsultatif, di mana DMI berperan sebagai mitra pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan dan pemberdayaan masyarakat.

Kemitraan ini diwujudkan dalam bentuk program-program bersama yang saling mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional, khususnya dalam aspek pembangunan mental spiritual bangsa. DMI juga berperan aktif dalam memberikan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah terkait kebijakan-

[41]Dirjen BMI, *Keputusan Dirjen BMI No. DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.* (Jakarta: Dirjen BMI, 2024), h. 13.

kebijakan yang berimplikasi pada kehidupan beragama masyarakat. Peran konsultatif ini sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Kerjasama DMI dengan pemerintah juga mencakup bidang pembinaan masyarakat melalui program-program yang bersifat edukatif dan preventif. DMI berpartisipasi dalam program-program pemerintah seperti pencegahan radikalisme, promosi moderasi beragama, pembinaan moral dan akhlak, serta program-program sosial lainnya.[42]

Partisipasi DMI dalam program-program ini memberikan legitimasi keagamaan dan memperkuat efektivitas implementasi program di tingkat grassroot melalui jaringan masjid yang luas. Dalam situasi-situasi khusus seperti bencana alam, konflik sosial, atau krisis nasional, DMI dan pemerintah bekerja sama dalam upaya penanggulangan dan pemulihan. DMI memobilisasi jaringan masjidnya untuk mendukung program-program bantuan kemanusiaan, evakuasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Kerjasama ini menunjukkan peran strategis DMI sebagai organisasi kemasyarakatan yang dapat diandalkan pemerintah dalam menghadapi berbagai tantangan dan krisis yang dihadapi bangsa. Meskipun menjalin hubungan kemitraan yang erat dengan pemerintah, DMI tetap mempertahankan independensi dan otonominya sebagai organisasi kemasyarakatan.[43]

[42]Syamsul Kurniawan, *Dewan Masjid Indonesia dalam Lintas Sejarah Umat Islam*. (Jurnal Khatulistiwa, Volume 4, Nomor 2, 2024), h. 71.

[43]Syamsul Kurniawan, *Dewan Masjid Indonesia*, …, h. 73.

2. **Masjid**

a) Pengertian Masjid

Secara umum sebagaian besar umat Islam memahami kata masjid sebagai bangunan tempat umat Islam beribadah, tempat shalat dan sebagainya. Masjid secara etimologis berasal dari kosakata bahasa Arab yaitu lafadz "sajada" atau kata sujud sampai dahi menyentuh tanah.[44] Kata masjid adalah kata yang berasal dari akar kata "sajdan" kata jadian ini berupa isim makan yaitu kata benda yang menunjukkan tempat. Oleh karena itu, masjid adalah tempat untuk sujud atau menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketaatan kepada Allah SWT. Adapun definisi masjid menurut para ahli dikutip dari karya Asep Usman Ismail dan cecep Castrawijaya, sebagai berikut:[45]

1) Menurut Ash- Shan"ani, berpendapat bahwa masjid dengan huruf Jiim yang di kasrahkan adalah tempat khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu sedangkan jika yang dimaksud adalah tempat meletakkan dahi ketika sujud, maka huruf Jiim nya di Fat-hah kan.
2) Menurut M. Zafeeruddin, masjid merupakan sebuah tempat khusus yang disediakan untuk shalat berjamaah dan ia disebut masjid.
3) Sedangkan A. Shidieqy mendefinisikan bahwa istilah masjid adalah tempat yang dijadikan dan ditentukan untuk tempat manusia mengerjakan shalat jamaah (tempat yang digunakan untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT).[46]

Masjid setidaknya mempunyai tiga tinjauan makna yaitu:

1) Berkaitan dengan aspek individu terciptanya manusia yang beriman.
2) berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang siap menjalankan kehidupan dalam segi situasi dan kondisi kehidupan dengan baik dimana mampu menjadi masyarakat sosial yang meneguhkan ikatan kekeluargaan yang baik dan menjadi masyarakat yang luas dalam arti mampu menjadi masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

[44]Syamsul Kurniawan, *Dewan Masjid Indonesia*, …, h. 73-74.

[45]Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajmen Masjid*. (Bandung: Angkasa, 2021), h. 1.

[46]Ash Shidieqy, *Tafsir Al-Quranul Masjid.*,…, h. 251.

3) Dapat dilihat dari aspek bangunan-nya adalah pembuktian tauhid, kekokohan jalinan sosial yang memiliki kontruksif dan produktif. Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, menyembah Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas kegiatan ibadah lainnya, seperti dipakai sebagai tempat kegiatan keagamaan, bermusyawarah, pernikahan dan lainlain. Masjid dapat diumpamakan dengan hikmah spiritual yang membersihkan segala bentuk doa, noda, dan bekasbekas kelengahan seorang hamba.[47]

Adapun peran dan fungsi masjid sangatlah dominan bagi kehidupan umat Islam, beberapa fungsi masjid diantaranya adalah:

1) Sebagai tempat beribadah, sesuai dengan namanya, masjid adalah tempat sujud dan fungsi utamanya adalah tempat shalat. Sebagaimana diketahui ibadah dalam Islam secara luas mencangkup segala aktivitas hidup yang di tujukan untuk memperoleh keridhoan dari Allah SWT.
2) Sebagai menuntut ilmu Masjid berfungsi sebagai tempat untuk mengajar dan belajar ilmu agama, yang sangat penting bagi umat Islam. Di samping itu juga ilmu-ilmu lain baik ilmu sosial, maupun ilmu pengetahuan lainnya.
3) Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam. Masjid berperan sebagai tempat pusat dakwah yang baik, adapun direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkannya dakwah dan kebudayaan Islam. Oleh karena itu masjid berfungsi sebagai tempat pusat kegiatan dakwah.
4) Sebagai tempat pembinaan jemaah Karena masyarakat yang beragama Islam, maka masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemipinan umat. Selain itu, orang-orang yang terkoordinasi dengan baik. Dalam organisasi takmir masjid akan dipromosikan melalui iman, kredibilitas, dakwah ukhuwah Islamiyah, dan menjadi umat muslim yang kuat.
5) Sebagai pusat kaderisasi umat Sebagaimana wadah pembinaan masyarakat dan kepemimpinan umat, masjid membutuhkan para aktivis untuk memperjuangkan dukungan dan kelanjutan Islam dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid mulai dari anak-anak hingga dewasa. Diantaranya dengan adanya organisasi remaja seperti IRMAS (Ikatan Remaja Masjid), dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), di masjid.
6) Sebagai basis kebangkitan umat Islam Pada masa sekarang masjid harus semakin berfungsi, memperluas ruang lingkup kegiatan dan layanannya, serta dikelola oleh organisasi dan manajemen yang tepat

[47]Yusuf Alal Qoradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid, Alshirat Al-Syar‟iyah Li Bina Al-Masajid,*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 8.

> berdasarkan nilai-nilai agama, Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, seperti ideologi, hukum, politik, masyarakat dan budaya. Setelah itu di implementasikan dalam kehidupan yang nyata dengan berbagai nilai-nilai yang Islami.[48]

Dari pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian masjid adalah suatu tempat peribadatan Umat Islam, dan sebagai tenpat kegiatan yang baik guna untuk meningkatkan ibadah karena Allah SWT.

b) Fungsi Masjid

Fungsi masjid adalah untuk mewadahi aktivitas beribadah umat Islam. Namun fungsi dan peran masjid dipengaruhi dan ditentukan oleh kondisi lingkungan sekitar, dan tempat dimana masjid tersebut didirikan. Untuk menciptakan masjid yang baik adalah dengan membuat masjid menjadi aktif. Salah satu caranya adalah dengan meletakkan masjid di tengah pemukiman penduduk, tempat-tempat yang memiliki aktivitas dan akses yang mudah. Selain itu masjid tidak hanya berfokus pada aktivitas beribadah yaitu antara manusia dengan tuhan tetapi dengan yang lain seperti berikut:

1. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya dengan cara Sholat, berdoa, dan lain-lain.
2. Hubungan antara sesama manusia dengan cara zakat, menikah, dan lainlain.
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu dengan cara belajar, memberikan ilmu, dan lain-lain.
4. Hubungan manusia dengan alam dengan cara membudidaya, memelihara dan mencintai lingkungan. [49]

Fungsi masjid yang semacam itu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik, dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh

[48]Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer.* (Jakarta: Media Bangsa, 2022), h. 117.

[49]Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid.* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019). h. 227.

kehidupan khaira ummatin, predikat yang diberikan Allah SWT. kepada umat Islam. Allah SWT berfirman: QS Ali Imran/3:110, yang berbunyi:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

> Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[50]

Fungsi masjid tidak terlepas dari makna masjid itu sendiri sebagai tempat sujud atau tempat sholat, namun fungsi masjid juga berhubungan dengan sejarah tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Secara prinsip masjid adalah tempat membinaan umat Islam, yang dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zamannya, siapa yang mendirikan dan siapa yang membangun.[51] Pada masa Nabi Muhammad masjid memiliki beberapa fungsi seperti pusat kemasyarakatan, pusat pemerintahan dan tempat pendidikan. Pada fungsi kemasyakatan, masjid berperan sebagai tempat untuk kesenian, mengurus barang zakat dan wakaf, pernikahan dan tempat kegiatan lainnya yang berhubungan dengan umat. Selain itu, dalam fungsi pendidikan masjid sebagai tempat untuk belajar mengajar bagi umat dan perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dan yang terakhir adalah sebagai pusat pemerintah yang megurus administrasi pemerintahan, peradilan hingga tempat musyawarah.

---

[50]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 102.

[51]Miladiyah, dkk, *Peran Masjid Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI di SMAN 9 Malang.* (Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 9 Tahun 2023), h. 102.

Interaksi antara keagamaan dan sosial antar umat Islam. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang fungsi masjid dan urgensinya sebagaimana dalam firman Allah SWT, yang tercantum dalam QS. An-Nuur/24:36-37 sebagaimana bunyinya:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ وَيُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ ٣٦ رِجَالٞ لَّا تُلۡهِيهِمۡ تِجَٰرَةٞ وَلَا بَيۡعٌ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوۡمٗا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلۡقُلُوبُ وَٱلۡأَبۡصَٰرُ ٣٧

Terjemhanya:

> Bertasbih, kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.[52]

c) Karakteristik Masjid

Ciri dan bentuk masjid memiliki karakteristik yang khas. Semua orang dapat mengenali bangunan masjid dengan kekhususan yang ada. Masjid yang ada di Indonesia pada umumnya memiliki karakteristik yang sama. Salah satu ciri khas tersebut bahwa setiap masjid memiliki kubah. Selain ini masjid juga memiliki bangunan menara tempat pengeras suara diletakkan sebagai penyambung suara *muadzin* (orang yang mengumandangkan azan) agar dapat

[52]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 347.

didengar oleh masyarakat sekitar segala bentuk, corak, ukiran seluruh isi masjid jelas berbeda dengan bangunan-bangunan lainnya.[53]

Semua ini menjadikan masjid sebagai bangunan istimewa yang membawa ketenangan dan kedamaian bagi siapapun yang berada di dalamnya. Lebih dari pada itu, karakteristik lahiriah juga membentuk karakter batin setiap muslim. Maka wajar, jika masjid mampu mengisi kekosongan jiwa dengan asupan energi spiritual setiap jiwa. Setiap karakter yang diaplikasikan pada masjid merupakan gambaran spritual seperti ayat-ayat yang ditulis dengan kaidah kaligrafi yang menggambarkan hubungan manusia dengan Allah (*Hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*Hablum minannas*).[54]

d) Fungsi Manajemen Masjid

Pelaksanaan fungsi manajemen masjid merupakan pelaksanaan kegiatan masjid secara berurutan sesuai dengan fungsi-fungsi dari manajemen. Terdapat beberapa unsur yang dikelola dalam fungsi manajemen masjid yang meliputi 7M, yakni: Men, Money, Method, Materials, Machines, Market, Mechanisme.[55] Sedangkan fungsi manajemen yang tepat untuk diterapkan dalam Manajemen Masjid yaitu konsep *pohacie*, yang merupakan *akronim* dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Humanizing* (SDM-isasi),

[53]Emen Suherman, *Menajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Ummat Beebasis Pendidikan Berkualitas Unggul.* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 6.

[54]Muhammad Yasir Yusuf, *Ekonomi Kemasjidan.* (Banda Aceh Darussalam: Ar-Raniry Press, 2021), h. 49-50.

[55]Lutfi Nur Hakim, *Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat pendidikan Islam Non Formal Di Masjid Al-Mustarsyidi*. (Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 Nomor 9 Tahun 2023), h. 106.

Actuating (penggerakan), *Controlling* (pengawasan), *Integrating* (Pengintegrasian), dan *Evaluating* (evaluasi).[56]

3. Pendidikan Islam

a) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan.[57] Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyat, al-Ta'lim,* dan *al-Ta'dib. Tarbiyat* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamannya sudah termasuk makna mengajar atau alllama. Berangkat dari pemikiran ini maka *Tarbiyat* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar bisa menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.[58]

Zuhairini, menyatakan ada tiga istilah umum yang sering digunakan dalam pendidikan (Islam), yaitu *at-Tarbiyah* (pengetahuan tentang ar-Rabb), *at-Ta'lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), dan *at-Ta'dib* (integrasi ilmu dan amal).[59] Menurutnya ketiga istilah tersebut merupakan istilah Bahasa Arab yang memiliki konotasi (pengertian) masing-masing. Menurut salah satu pendapat bahwa *al-Tarbiyat* dan *al-Ta'dib* memiliki pengertian lebih dalam dibanding dengan istilah *al-Ta'lim.* Menurutnya *al-Ta'lim* hanya berupa

[56]Muhammad Imanuddin Dkk, *Manajemen Masjid.* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022) h. 20.

[57]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III,* (Edisi Revisi ke. IV, Jakarta: Prenada Media Group, 2022), h. 8.

[58]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.* (Edisi Revisi, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2023), h. 72.

[59]Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam.* (Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 121.

pengajaran (penyampaian pengetahuan) sedangkan *al-Tarbiyat* dan *al-Ta'dib* memiliki makna pembinaan, pimpinan dan pemeliharaan.[60] Dalam menunjukkan terbatasnya pengertian *al-Tarbiyat* ia menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an hanya ada dua tempat yang menggunakan kata *al-Tarbiyat* yaitu Qs. Al-Israa':17: 24, yang berbunyi:

قَالَ ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ ٢٤

Terjemahnya:

> Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.[61]

b) Urgensi Pendidikan Dalam Islam.

Pengertian pendidikan Islam banyak di interpretasikan oleh para kalangan ahli pendidikan dengan tafsiran-tafsiran yang berbeda, antara lain:[62]

1. Pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, Pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembannya, amanat tersebut bersifat individual dan sosial.

[60]Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. (Edisi Revisi ke. 3, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group: 2025), h. 46.

[61]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 357.

[62]Ilyas Rohili, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy*. (Jurnal Studi Islam Multi Disiplin, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2023), h. 3.

2. Pendidikan Islam mendidik ahlak dan jiwa merdeka, menanamkan rasa *fadilah*, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.
3. Pendidikan merupakan usaha mengembangkan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktifitas yang sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.
4. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk *mengejawantahkan* ajaran dan nilai-nilai Islam.

c) Dasar-dasar tentang Pendidikan Islam.

Samsul Nizar, dalam Sri Minarti, membagi dasar pendidikan agama Islam menjadi tiga sumber, yaitu sebagai berikut:[63]

1. Al-Quran; Al-Quran adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dalam bahasa Arab guna menjalankan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmatan lil alamin*), baik di dunia maupun di akhirat. Al Quran sebagai petunjuk, memberikan arahan kepada umat Islam pada QS. Al Israa/17:9, yang berbunyi;

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝٩

Terjemahnya:

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min

[63]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Amzah, 2022), h. 25.

yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.[64]

2. Sunnah Rasulullah SAW; Secara etimologi, sunnah berarti cara, gaya, jalan yang di lalui. Dan secara *terminology*, Sunnah adalah kumpulan apa yang diriwayatkan oleh Rasul Muhammad saw dengan sanad yang shahih, baik perkataan, perbuatan, sifat ketetapan, dan segala pola kehidupannya.
3. *Ijtihad*. Pentingnya ijtihadtidak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zaman dan IPTEK yang berkembang dengan cepat. Sementara disisi lain, dituntut agar tetap mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai agama. Ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut mujtahid muslim di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan kemajuan IPTEK.[65]

Selanjutnya Al Nahlawy, menuangkan gagasannya tentang dasar-dasar pendidikan Islam yaitu:

1. Dasar Historis; yakni dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan.
2. Dasar Sosiologis; yaitu dasar yang memberikan kerangka sosial budaya, yang mana dengan kerangka sosial budaya itu pendidikan dilaksanakan.
3. Dasar Ekonomi; adalah dasar yang memberikan perspektif tentang potensipotensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaannya.
4. Dasar Politik dan Administrasi; yaitu dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.
5. Dasar Psikolog; yakni dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.
6. Dasar Filosofis; .adalah dasar yang memberi kemampuan untuk memilih yang terbaik, memberi arah suatu system, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.
7. Dasar Religius; yaitu dasar yang diturunkan dari ajaran agama.[66]

---

[64]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 329.

[65]Hajiannor, *Ijtihad dan Peranannya dalam Pendidikan Islam.* (Jurnal Ta'lim, Volume 06, Nomor 02, Juli-Desember 2025), h. 4.

[66]Ilyas Rohili, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan,* … h. 6.

d) Tujuan Pendidikan Islam.

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik *jasmaniyah* dan *ruhaniyah*, menumbuhkan hubungan harmonis dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta.[67]

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam erat kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT, di muka bumi ini. Athiyah Al Abrasyi dalam Lahmuddin Lubis, mengemukakan tujuan pendidikan Islam sebagai beriku :

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientifick spirit*).[68]

Sedangkan menurut Ahmad Janan Asifuddin, dalam Abdul Wahab Syakhrani, jika dikaitkan dengan tujuan penciptaannya, setidaknya ada empat tujuan diciptakannya manusia;

1. Mengabdi/beribadah kepada Allah SWT.
2. Menjadi Khalifah Allah SWT di muka bumi.
3. Mendapatkan Ridha dari Allah SWT.

[67]Kepribadian Muslim adalah kepribadian seseorang yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Kepribadian yang cerminan tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan dalam Islam. kepribadian Muslim adalah kepribadian yang patuh dan berserah diri kepada Allah SWT. https://jurnal.uinsyahada.ac.id. Kamis, 24 Agustus 2025, Jam 11.12 Wita.

[68]Lahmuddin Lubis, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Medan Perdana Mulya Sarana, 2020), h. 1-2.

4. Untuk meraih kehidupan dunia dan akhirat.[69]

Tujuan pendidikan Islam ditinjau dari segi historis memiliki dinamika seirama dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada masa modern sekarang ini. Dalam versi yang lain, Ibn Khaldun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.[70] Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[71]

e) Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era 4.0.

Pada Era Revolusi Industri 4.0 pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi serta memanfaatkan teknologi informasi dan komukasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses

---

[69]Abdul Wahab Syakhrani. *Hakikat Tujuan Pendidikan Islam.* (Borneo: Journal of Islamic Studies, Vol. 3 No. 2 Juli 2020), h. 17.

[70]Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam. (Cet. Ke-1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2018), h. 95-96.

[71]Kementerian Pendidikan dan Ristek RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,* (cet. Ke-1, Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3.

pembelajaran. Harus ada korelasi revolusi industry 4.0 dengan pendidikan di Indonesia serta system pendidikan di Indonesia.[72] Sistem pembelajaran pada era 4.0 menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter, dengan beberapa aspek dan komponen pembelajaran pendidikan 4.0. sehingga untuk menghadapi pembelajaran di revolusi industry 4.0, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.[73]

Revolusi industry dengan *disruptive innovationnya* menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa *implikasi masing-masing*. Pendidikan Islam bebas memilih; jika ia memilih persimpangan yang satu yakni bertahan dengan pola-pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo bila harus tertinggal. Sebaliknya, jika ia membuka diri; dalam arti mau menerima *era disrupsi* dengan segala konsekwensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.[74]

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat *urgen* dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Mengapa demikian? Karena pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu

---

[72]Adun Priyanto, *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0.* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020), h. 81.

[73]Jesika Dwi Putriani, dkk, *Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam Jurnal Edukatif, Vol.3, No.3, 2021)< h. 1.

[74]A. Rahman, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.* (Komojoyo Press. https://doi.org/10.5281/zenodo.3376797, 2019), h. 88.

yang memiliki kepribadian yang Islami.[75] Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (*jasmaniah*), maupun non fisik (*rohaniah*), yang profilnya digambarkan dalam al Quran sebagai sosok *ulil albab*; sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.[76]

f) Strategi Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Islam.

Pembinaan *akhlakul karimah* pada peserta didik sangatlah penting, karena akan memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa yang tujuannya adalah agar peserta didik dapat membedakan antara akhlak yang baik dengan akhlak yang buruk. Dan membuatnya memilih bahwa perbuatan baiknya yang seharusnya dilaksanakan. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka diperlukan strategi dan kegiatan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik secara sistematis dan konferhensif.[77] Adapun strategi yang dapat ditempuh melakukan pembinaan dan pengembangan Pendidikan Islam, yaitu :

a. Memberikan motivasi untuk mencapai prestasi.
    1. Motivasi melalui Program Guru Asuh.
    2. Motivasi melalui program kegiatan keagamaan.
b. Membangun Kemandirian.

---

[75]Abdul Aziz dan Supratman Zakir, *Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0.* (Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 No 3 Tahun 2022), h. 1070.

[76]Khairan Muhammad Arif, *Analisa Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama*. (Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 1 (2022), h. 25.

[77]Nasihin, Dkk, *Strategi Pembinaan Akhlakul karimah di Sekolah*, dalam Jurnal Ummul Qura, Vol.18, No.01, April 2023, h.7.

1. Kemandirian melalui kegiatan keagamaan.
2. Kemandirian melalui kegiatan keorganisasian.
3. Kemandirian melalui kegiatan belajar.

c. Menumbuhkan sikap religius.

1. Religiusitas melalui peraturan.
2. Religiusitas melalui kegiatan keagamaan.[78]

C. *Kerangka Pikir Penelitian.*

Peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Kolaka Utara" berfokus pada upaya institusi keagamaan dalam memperkuat pendidikan Islam melalui fungsi strategis masjid. Sebagai lembaga yang berperan dalam membangun peradaban umat, DMI memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memakmurkan masjid secara fisik tetapi juga secara fungsional sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan karakter Islami.

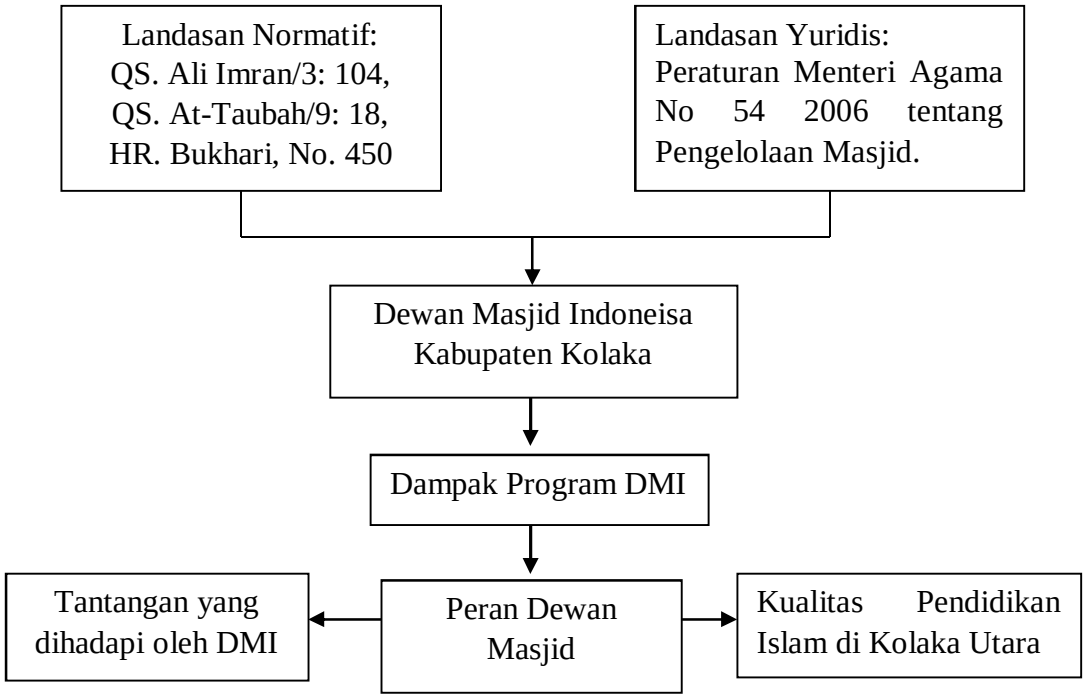
Kerangka pikir penelitian ini diawali dengan identifikasi peran masjid dalam sejarah Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya. DMI sebagai organisasi resmi yang menaungi masjid-masjid di Indonesia berkomitmen untuk menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat peradaban, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam oleh DMI di Kolaka Utara menjadi fokus utama penelitian ini, dengan mempertimbangkan berbagai aspek. seperti: Kebijakan dan Program DMI: Meliputi inisiatif yang dijalankan

[78]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Amzah, 2021), h. 25-26.

untuk mendukung pendidikan Islam, termasuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis masjid, dan peningkatan literasi agama masyarakat.

Kondisi Sosial dan Kultural Masyarakat Kolaka Utara: Menilai bagaimana keberadaan DMI dan masjid dapat merespons kebutuhan pendidikan Islam dalam konteks lokal. Dampak Program DMI: Mengukur sejauh mana program-program tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas pendidikan Islam dan penguatan nilai-nilai keislaman di Kolaka Utara. Dengan kerangka pikir ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi peran strategis DMI, mengkaji hambatan dan tantangan yang dihadapi, serta menawarkan rekomendasi untuk optimalisasi pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara. Berikut kerangka fikir dalam penelitian ini :

Bagan: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang memberikan gambaran situasi dan kejadian secara sistematis, utuh serta aktual, mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat yang saling mempengaruhi serta menjelaskan hubungan dari perma-salahan yang sedang diteliti. Dalam rangka melihat hubungan saling mempengaruhi yang sangat rumit di atas, tidak berdiri sendiri, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif[79] bukan uji hipotesis.[80]

2. Lokasi Penlitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.[81]

Menurut Nasution, mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat

[79]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV: Alfabeta, 2021), h. 78.

[80]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 8-9.

[81]Suwarma Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi, Bandung: Gelar Potensi Mandiri, 2024), h. 243.

dan kegiatan yang dapat diobservasi. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah di Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.[82] Keberhasilan suatu penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut, karena kesalahan dalam melakukan penelitian akan berakibat fatal terhadap informasi yang dikumpulkannya. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan penelitian harus memilih atau menetapkan jenis penelitian yang seharusnya dipergunakan teknik pengumpulan data yang tepat, sehingga data yang dikumpulkannya dapat akurat dan valid. Sebuah analisis penelitian diperlukan sebuah pendekatan, sehingga tinjauannya dapat diuji dan dipertanggungjawabkan secara metodologis. Penelitian ini digunakan jenis penelitian kuantitatif.[83]

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu menelisik sebuah kasus tertentu dalam konteks dan aturan kehidupan nyata kontemporer.[84] Prosedur utamanya menggunakan sampling *purposeful* (untuk memilih kasus yang dianggap penting), yang kemudian dilanjutkan dengan analisis holistik atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan aturan dimana kasus itu terjadi. Pendekatan penelitian tersebut dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala tertentu.[85]

---

[82]Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* (Bandung: Tarsito, 2019), h. 43.

[83]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 108.

[84]Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alphabet, 2019), h. 23.

[85]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik.* (Cet. Ke. 5, Jakarta: Rineka Cipta, 2021), h.27.

Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.[86] Dalam penelitian ini, penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, serta aktivitas terhadap individu dan kelompok yang terkait tentang peran media interaktif terhadap Peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Peningkatan Penddikan Islam di Kolaka Utara.[87]

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. Adapun ulasannya sebagai berikut:[88]

1. Pendekatan teologis normatif digunakan dalam penelitian karena menyangkut peran Peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Peningkatan Penddikan Islam di Kolaka Utara juga berkaitan dengan beberapa pembahasan dalam Al-Quran dan Hadis. Selain itu, pendekatan teologis normatif juga digunakan untuk mengungkap landasan perundang-undangan dan peraturan pemerintah.[89]

2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi obyek yang diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi, Taufik Abdullah, dan Rusli Karim memberikan pandangan bahwa pendekatan psikologis

---

[86]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 103.

[87]John W.Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* (London: SAGE Publications, 2018), h. 36.

[88]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam.* (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2024), h. 57.

[89]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108

digunakan untuk menyelidiki kegiatan guru, termasuk kegiatan pengamatan, pemikiran, *inte-legensi*, perasaan dan kehendak.[90]

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian tentang Peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Kolaka Utara masih berupa data kasar, diantaranya adalah dokumen dan arsip, catatan yang sumbernya bermacam-macam dan sebagainya. Data dari penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang dianggap penting dan mengetahui secara jelas dan detail mengenai rumusan masalah yang diajukan.

Sumber-sumber dalam penelitian ini adalah buku-buku, arsip, jurnal penelitian, dokumen-dokumen, panduan pengelolaan masjid, beberapa *website*, serta buku-buku yang menunjang penelitian ini Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data primer, yakni data empiris yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan yang terdiri dari pengurus Dewan Masjid Indonesia Kab. Kolaka Utara, pengurus masjid dan jama' masjid yang ada dikolaka Utara
2. Data sekunder berupa dokumenter yang bersumber dari buku-buku, hasilhasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara penelusuran arsip dari berbagai perpustakaan.

[90]M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teoridan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2019), h. 59.

D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian.[91] Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian.[92]

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[93] Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas.[94]

Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliri memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat *holistik* (menyeluruh), dinamis, tidak dapat pisahkan ke dalam variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan variabelnya akan banyak sekali.[95] Penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang di teliti jelas

---

[91]Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian.* (Cet. 2. Yogyakarta: CAPS, 2024), h. 73.

[92]Rokhamah, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Metode dan Praktik).* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), h. 158.

[93]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik.* (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2021), h. 10.

[94]Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023), h. 134.

[95]Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2023), h. 76.

sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif *the researcher is the key instrumen* jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.[96] Penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.[97] Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Sedangkan untuk observasi peneliti membagi pengamatan dalam kegiatan awal, inti, dan penutup.[98]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan.[99] Pengertian pengumpulan data menurut pendapat Nazir yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh adalah prosedur yang sistematik dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan.

---

[96]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* (Jakarta: Alfabeta, 2021), h. 222.

[97]Riduwan,*Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 62.

[98]Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), h. 45.

[99]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 102.

Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Memang dapat dipelajari metode-metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data dilapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut dilapangan.[100] Teknik pengumpulan data didalam penelitian digunakan mendapatkan berbagai informasi maupun data yang diperlukan dalam penelitian.[101] Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan peran DMI terhadap Peran Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Peningkatan Penddikan Islam di Kolaka Utara, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:[102] Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:[103]

1) Observasi (*observation*)

Merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan sebagai alat penelitian untuk mengukur tingkah laku individu. Dalam hal ini, peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan yang

[100]Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2016), h. 83.

[101]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 137.

[102]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV: Alfabeta, 2021), h. 124.

[103] Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, h. 62.

dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejalagejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.[104]

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan bertatap muka serta mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[105] Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan semiterstruktur.[106] Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang akan diteliti, dengan mengadakan tanya jawab terhadap pengurus DMI , Pengurus Masjid dan jama' ah Masjid, dan pihak-pihak yang mengetahui tentang masalah yang diteliti.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis yang ada di pengurus Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Kolaka Utara. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.[107]

Dokumentasi merupakan teknik pengum-pulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, arsip atau dokumen, daftar

---

[104] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

[105]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian.* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h .83.

[106]Burhan Bungin, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2021), h. 85.

[107]Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 186.

tabel statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.[108] Dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsiparsip yang ada dilokasi penelitian sebagai pelengkap data yang diperlukan.

F. Teknik Pengolahan Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[109] Berdasarkan Lexy J. Moleong, mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dari tema dan hipotesis kerja itu.[110]

Data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (*non statistik*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan.

Lexy J. Moleong, menyusun tahapan analisis data yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan

---

[108]A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif* . (Ed. I; Makassar: Indobis Media Centre, 2023), h. 106.

[109]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2020), h. 248.

[110]A. Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi: Prodesur, Tren, dan Etika.* (Cet. II, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2021), h. 280.

ditelaah lalu mengadakan reduksi, penyajian data dan penarikan simpulan.[111] Penulis dapat gambarkan seperti gambar di bawah ini:

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian.[112] Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terpsusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[113]

3) Penarikan kesimpulan atau *verifikasi*

Menurut Miles dan Huberman dalam Harun Rasyid, mengungkapkan bahwa *verifikasi* data atau penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. [114] Kesimpulan yang di-kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

[111]Maleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, …, h. 251.

[112]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Instrumen dan Validitas* (Bandung Pustaka Setia, 2022), h. 70..

[113]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

[114]Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2021), h. 18.

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.[115]

Analisis data studi kasus adalah proses sistematis untuk memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan fenomena spesifik dalam konteks kehidupan nyata. Tahapan pertama dalam analisis ini adalah pengumpulan dan pengorganisasian data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan rekaman audiovisual. Data kemudian diorganisasi sesuai dengan kategori awal yang relevan, seperti konteks kasus dan fokus penelitian. Langkah berikutnya adalah reduksi data, yaitu menyaring dan merangkum data untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang penting. Proses ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori yang relevan, menghilangkan data yang tidak signifikan, serta menemukan pola dan hubungan antar elemen untuk menghasilkan data yang lebih terstruktur.

Setelah itu, dilakukan kategorisasi dan pengkodean data. Tahap ini mencakup pengkodean awal (*open coding*) untuk menandai unit data yang bermakna, seperti pernyataan atau fenomena yang terkait dengan penelitian, dan pengkodean selektif (*selective coding)* untuk menghubungkan kategori utama dengan subkategori yang lebih spesifik. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi terperinci untuk menggambarkan dinamika kasus, dilengkapi dengan visualisasi data seperti tabel, diagram, atau matriks untuk membantu memahami hubungan antar data. Selanjutnya, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, menghubungkannya

[115]Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Observasi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 55.

dengan pertanyaan penelitian, serta menjelaskan temuan dalam konteks lokal dan teori yang relevan.

Tahap verifikasi dan validasi data menjadi langkah penting untuk memastikan keakuratan temuan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, sementara ulang kajian (member checking) dilakukan dengan melibatkan informan untuk mengonfirmasi hasil analisis. Kesimpulan awal yang dihasilkan kemudian diuji konsistensinya melalui proses ini untuk menghasilkan interpretasi yang kredibel.

Tahapan akhir adalah penarikan kesimpulan dan interpretasi, di mana temuan dirangkum dan dihubungkan dengan teori serta literatur yang relevan, sehingga memberikan makna mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan tahapan ini, analisis data studi kasus dapat memberikan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, sekaligus menawarkan kontribusi signifikan bagi teori maupun praktik.

G. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (*validitas internal*), *transferability* (*validitas eksternal*), *dependability* (*reliabilitas*), dan *confirmability* (*obyektivitas*).[116]

[116]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 405.

1. Uji Kredibilitas.[117]

Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.[118] Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.[119]

Penelitian ini untuk uji *kredibilitas (credibility)* peneliti menggunakan triangulasi. Dijelaskan juga oleh Sugiyono, triangulasi merupakan teknik pemeriksanaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.[120] Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sugiyono, dalam Rodsyada, mengungkapkan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

---

[117]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, …, h. 121

[118]Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan dan Penelitian*, (Edisi Revisi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 266.

[119]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 324.

[120]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 83.

Penerapan metode ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan dokumentasi.[121]

2. Uji *transferabilitas (transferability)*

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji *transferabilitas (transferability)* adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil.[122] Kemudian Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa tranferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Untuk menerapkan *uji transferabilitas* di dalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian. Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil.[123]

3. Uji *dependabilitas (dependability)*

Prastowo, uji *dependabilitas (dependability)* ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas didalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses

---

[121]Rodsyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2020), h. 213- 217.

[122]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 376.

[123]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 324.

didalam penelitian.[124] Dijelaskan juga oleh Sugiyono, bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian.[125] Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan audit dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

4. Uji *konfirmabilitas/objektivitas (confirmability)*

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak.[126] Prastowo, dalam Ade Putra Ode Amane, mengatakan bahwa menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan.[127]

---

[124]Wijaya, *Manajemen Kualitas Jasa*, (Edisi Kedua, Jakarta: PT. Indeks, 2018), h. 120-121.

[125]Sugiyono, . *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV: Alfabeta, 2021), h. 377.

[126]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 377.

[127]Ade Putra Ode Amane, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif (Perspektif Bidang Ilmu Sosial).* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 275.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi singkat Objek Penelitian

Kolaka Utara merupakan kabupaten dalam wilayah Sulawesi Tenggara yang berada paling ujung utara yang berbatasan dengan Luwu Timur Sulawesi Selatan dengan Jumlah Penduduknya 143.604 sesuai Data Statistik BPS Kolaka Utara pada tahun 2025. Dari jumlah penduduk tersebut, pemeluk agama Islam merupakan agama yang mayoritas, yakni 95,52% dari seluruh penduduk Kolaka Utara. Oleh karena itu, maka tidak heran jika jumlah masjid dan mushallah yang ada di Kolaka Utara cukup banyak, yakni berjumlah 384 buah. (Daftar Nama Masjid/Mushallah se Kolaka Utara, terlampir).

Sebagai daerah kabupaten yang baru mekar pada tahun 2003, yang berdasarkan Undang-undang Nomer 29 Tahun 20023, tertanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Daerah Otonomi Baru Kabupaten Kolaka Utara dan Kabupaten Bombana, maka tentu bangunan, fasilitas dan manajemen masjid-masjid yang ada di Kolaka Utara masih jauh dari standar manajemen masjid yang bagus.

Oleh karena itu, Penulis yang merupakan warga Kolaka Utara yang menjadi Sekretaris Pengurus Masjid Syuhada Desa Ponggiha Kec. Lasusua sudah lama merasakan kurangnya motivasi sesame pengurus-pengurus masjid di Kolaka Utara untuk Bersama memikirkan perbaikan manajemen masjid-masjid yang ada di Kolaka Utara. Sehingga dari kegalauan inilah muncul ide untuk mendirikan lembaga tempat bersatunya para pengurus masjid untuk membicarakan bersama

kemajuan pengelolaan dan manajemen masjid-masjid di Kolaka Utara. Selama ini belum ada wadah pemersatu yang bisa dijadikan lembaga untuk saling berkomunikasi dan berdiskusi mengenai pengembangan masjid di Kolaka Utara. Begitu juga adanya keluhan dari beberapa pengurus masjid, yang mengeluhkan karena kurangnya data nama muballigh yang dikenal di Kolaka Utara, sehingga sering kosong jadwal khatib Jumat, maupun jadwal ceramah tarawih di masjid-masjid.

Oleh karena itu Penulis melakukan komunikasi dengan beberapa tokoh antara lain H. Hamzah, S.Ag Ketua Pengurus Masjid Uswatun Khasanah Kelurahan Lasusua, KM Muh Tang, S.Ag Muballig Senior Kolaka Utara, Alpiady Rasyid Sekretaris PD Muhammadiyah Kolaka Utara, dan DR Taufik, SP, Sekda Kolaka Utara sekaligus Wakil Ketua PD Muhammadiyah Kolaka Utara. Dari beberapa kali diskusi akhirnya sepakat untuk membentuk Dewan Masjid Indonesia (DMI) di Kolaka Utara. Maka dihubungilah DR Mustam, SP Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Kendari yang juga sebagai Sekretaris PW DMI Sulawesi Tenggara. Alhasil, rapat PW DMI Sulawesi Tenggara yang dipimpin Ketuanya DR H Lukman Abunawas, SH, MH Gubernur Sulawesi Tenggara menyetujui Pembentukan PD DMI di Kolaka Utara. Maka PW DMI Sulawesi Tenggara memberikan Mandat pada 5 orang tokoh untuk membentuk DMI di Kolaka Utara, nama-nama tersebut adalah sebagai berikut:

1. DR Taufiq Sonda, SP., MM.
2. H. Ashar, SH., MH
3. KM. Muh. Tang
4. H. Hamzah, S.Ag
5. Akmal Bintang, S.Ag.

Selanjutnya Tim Pembentuk DMI Kolaka Utara melakukan rapat persiapan beberapa kali, sampai akhirnya dilakukan Musyawarah Pertama Pembentukan Pengurus DMI Kolaka Utara pada hari Rabu, 3 April 2021 / 21 Sya'ban 1442 H di Aula Kantor Bupati Kolaka Utara. Musyawarah hari itu sepakat membentuk Formatur dan langsung memilih Pemgurus PD DMI Kolaka Utara antara

lain:

1. Dr Taufik Sonda, SP, MM Sekda Kolaka Utara sebagai Ketua
2. Akmal Bintang, S.Ag. sebagai Sekretaris
3. H. Muh. Hatta sebagai Bendahara

Selanjutnya dilakukan beberapa kali rapat untuk melengkapi kepengurusan tersebut. Kemudian diajukan permohonan pada PW DMI Sulawesi Tenggara untuk di-SK-kan sebagai Pengurus PD DMI Kolaka Utara. Maka keluarlah SK No. 001/PWDMI/SK/A/IV/2021 tertanggal 1 Ramadhan 1442 H/13 April 2021 M ditandatangani oleh DR. H. Lukman Abunawas, SH, M.Si., MH. Sebagai Ketua dan Mustam, SP., MM sebagai Sekretaris. Kemudian dalam suasana *Covic Pandemic* di Bulan Suci Ramadhan, tanggal 24 April 2021, diadakan Pelantikan dan Pengukuhan Pengurus PD DMI Kolaka Utara

Periode 2021-2026 oleh Ketua PW DMI Sulawesi Tenggara yang juga sebagai Wakil Gubernur Sulawesi Tenggara, DR. H. Lukman Abunawas, SH, M.Si, MH. di Islamic Centre Masjid Agung Bahrur Rasyad Wal-Ittihad Kab. Kolaka Utara. Inilah tonggak sejarah lahir dan berdirinya Dewan Masjid Indonesia (DMI) di Kolaka Utara yang dipimpin oleh Dr. Taufik Sonda, SP., MM. yang juga sebagai Sekda Kolaka Utara, yang berhasil menyatukan seluruh

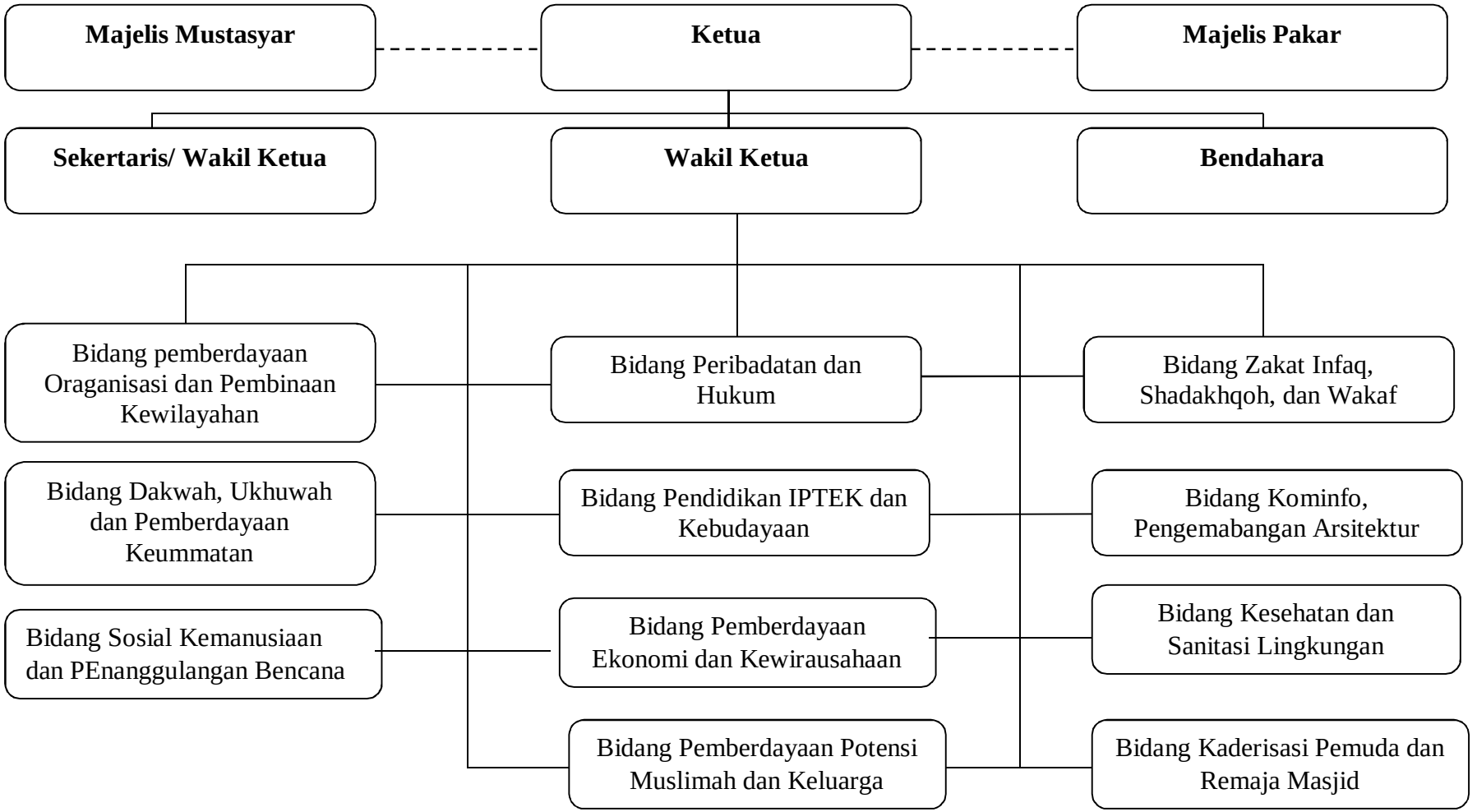
organisasi keagamaan di Kolaka Utara dalam melakukan kolaborasi berbagai kegiatan, baik kegiatan keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Sehingga Pemerintah Daerah, Kementerian Agama Kabupaten dan Organisasi Kemasyarakatan Islam selalu kompak dan bersatu dalam setiap kegiatan yang ada.

Struktur Pimpinan Daerah Dewan Masjid Indonesia (PD DMI) Kabupaten Kolaka Utara terdiri atas beberapa unsur kepengurusan yang saling mendukung dalam menjalankan visi dan misi organisasi. Susunan kepengurusan ini umumnya mencakup Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, serta bidang-bidang yang menangani program strategis seperti pembinaan masjid, dakwah, kaderisasi, pendidikan, ekonomi umat, dan hubungan antar lembaga. Setiap bagian memiliki peran penting dalam memperkuat fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat dan pembinaan masyarakat di Kolaka Utara.

Selain itu, struktur PD DMI Kolaka Utara juga dibentuk secara hierarkis dan kolektif sehingga setiap bidang dapat bekerja secara terpadu. Ketua dan jajaran pengurus memiliki peran sebagai motor penggerak yang memastikan semua program berjalan dengan baik, sedangkan bidang-bidang yang ada diberi kewenangan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugasnya. Hal ini menjadikan organisasi lebih terarah, terkoordinasi, dan mampu memberikan dampak nyata dalam pengelolaan dan pengembangan masjid di daerah.

Struktur ini juga mencerminkan prinsip kebersamaan dan gotong royong, karena setiap pengurus bukan hanya bekerja sendiri, tetapi saling melengkapi dan mendukung. Dengan pola kerja kolektif, PD DMI Kolaka Utara diharapkan mampu menghadirkan program-program inovatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta menjaga masjid sebagai pusat kegiatan spiritual, sosial, dan pemberdayaan umat. Dengan demikian, keberadaan struktur ini menjadi pondasi penting dalam memperkuat peran DMI di tingkat daerah. Berikut bagan struktur organisasi dapat dilihat pada bagan berikut ini:

STUKTUR ORGANISASI PD DMI KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA



B. Hasil Penelitian

1. Peran dan Fungsi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Kegiatan Pendidikan Islam Non-formal di Kolaka Utara.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 16 Juni 2025,[128] diketahui bahwa peran DMI Kolaka Utara terlihat cukup aktif dalam mengkoordinasikan dan membina program-program pendidikan Islam non-formal, seperti TPQ, Madrasah Diniyah, kajian rutin, dan kursus keagamaan. DMI berfungsi sebagai penghubung antara pengurus masjid, ustaz, serta tokoh masyarakat dengan memberikan arahan, dukungan, dan fasilitas yang diperlukan. Melalui program ini, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, khususnya dalam memperkuat literasi Al-Qur'an, meningkatkan pemahaman keislaman, dan membina generasi muda agar memiliki akhlak yang baik.

Sebagai organisasi yang berfokus pada penguatan peran masjid, DMI Kolaka Utara terus mendorong masjid agar berfungsi lebih luas dari sekadar tempat ibadah. Upaya ini tercermin dalam komitmen mereka untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Bapak Taupik Sonda, selaku Ketua PD DMI Kolaka Utara dan Sekda Kolaka Utara, mengatakan bahwa:

> Selama ini DMI Kolaka Utara memang berusaha aktif, khususnya dalam membina kegiatan di masjid. Kita ingin masjid itu bukan hanya tempat shalat saja, tapi juga jadi pusat belajar. Jadi anak-anak bisa belajar Al-Qur'an, ada pengajian, bahkan kursus agama. Kita di DMI sebisa mungkin memberi arahan dan dukungan supaya kegiatan itu jalan terus.[129]

[128]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 16 Juni 2025.

[129]Taupik Sonda, selaku Ketua PD DMI Kolaka Utara dan Sekda Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2025.

Pentingnya peran DMI dalam pembinaan keagamaan masyarakat menjadi sorotan khusus. Harapan besar tertuju pada generasi muda agar semakin memahami ajaran agama. Saliuddin Hasyim, selaku Ketua MUI Kolaka Utara sekaligus Muballigh, menyampaikan tenggapannya, bahwa:

> Saya melihat DMI Kolaka Utara ini perannya cukup besar, apalagi dalam mendukung kegiatan kajian dan TPQ. Kita sama-sama ingin masyarakat bisa semakin paham agama, terutama generasi muda. Dengan adanya pembinaan dari DMI, kegiatan keagamaan di masjid bisa lebih terarah.[130]

DMI berperan sebagai jembatan dalam pembinaan umat Islam di tingkat grassroot. Fokus utama tidak hanya pada ritual ibadah, tetapi juga pendidikan dan pembentukan karakter. Ajmal Arif, sebagai Ketua BAZNAS Kolaka Utara sekaligus Muballigh, menyampaikan bahwa:

> Kalau bicara soal pembinaan umat, DMI itu memang jadi penghubung penting. Masjid-masjid diarahkan, ustaz juga diberi ruang untuk mengajar, dan jamaah bisa ikut kegiatan rutin. Jadi, bukan hanya ibadah, tapi juga ada pendidikan dan penguatan akhlak buat masyarakat.[131]

Program-program DMI dinilai tepat sasaran dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Masjid kini menjadi pusat aktivitas yang melayani seluruh kalangan usia. Andi Bau Padiawanti selaku Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, mengatakan:

> Menurut saya, program DMI ini bagus sekali karena menyentuh langsung kebutuhan masyarakat. Misalnya ada TPQ, madrasah diniyah, sampai kursus agama. Itu membuat masjid jadi lebih hidup dan bermanfaat, bukan hanya untuk orang tua, tapi juga anak-anak dan remaja.[132]

---

[130]Saliuddin Hasyim, selaku Ketua MUI Kolaka Utara sekaligus Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2025.

[131]Ajmal Arif, sebagai Ketua BAZNAS Kolaka Utara sekaligus Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2025.

[132]Andi Bau Padiawanti selaku Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 16 Juli 2025.

Dampak positif kehadiran DMI dapat dirasakan langsung di Masjid Agung. Antusiasme jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan semakin meningkat. Jumarding, Ketua Pengurus DKM Masjid Agung Bahrurrasyad wal Ittihad Kolaka Utara/Wakil Bupati Kolaka Utara, mengatakan bahwa:

> Di Masjid Agung ini kita merasakan langsung manfaat program DMI. Kegiatan keagamaan lebih teratur, jamaah juga lebih semangat ikut pengajian. Saya bersyukur karena DMI hadir membantu dan mendukung, sehingga masjid benar-benar jadi pusat pembinaan umat.[133]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa[134] Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kolaka Utara memiliki peran yang signifikan dalam menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat. Dari berbagai sumber, terlihat bahwa DMI tidak hanya mendorong masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga mengembangkannya menjadi pusat pendidikan agama, seperti TPQ, madrasah diniyah, pengajian, dan kursus agama yang menyentuh berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Wawancara dengan tokoh-tokoh terkait menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap program DMI, karena mampu memberikan arah, dukungan, serta menguatkan peran ustaz dan jamaah dalam kegiatan rutin. Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa masjid menjadi lebih hidup dengan adanya kegiatan terstruktur, yang berdampak pada meningkatnya semangat masyarakat dalam mengikuti aktivitas keagamaan. Dokumentasi kegiatan turut memperkuat bukti bahwa program-program DMI berhasil menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan, penguatan akhlak, dan pemberdayaan umat secara berkelanjutan.

---

[133]Jumarding, Ketua Pengurus DKM Masjid Agung Bahrurrasyad wal Ittihad Kolaka Utara/Wakil Bupati Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2025.

[134]Dokumentasi Hasil Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 16 Juni 2025.

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 17 Juni 2025, diketahui bahwa[135] keterlibatan DMI dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Islam non-formal di Kolaka Utara masih bersifat fasilitatif, yaitu dengan memberikan arahan umum dan rekomendasi materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. DMI lebih menekankan pada pendekatan praktis seperti pembelajaran Al-Qur'an, akhlak, dan kajian keislaman yang mudah dipahami, sehingga kurikulum dan metode yang digunakan tetap relevan dengan kondisi jamaah di tingkat masjid.

Peran DMI lebih fokus pada pemberian arahan dan panduan yang bersifat praktis. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat setempat. Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, mengatakan bahwa:

> Kalau saya lihat, DMI ini memang lebih banyak berperan memberi arahan secara umum. Jadi misalnya untuk TPQ atau madrasah diniyah, mereka kasih panduan materi yang cocok dengan kebutuhan masyarakat. Tidak terlalu rumit, lebih ke hal-hal praktis seperti Al-Qur'an, akhlak, dan kajian dasar Islam supaya mudah dipahami jamaah.[136]

Pendekatan DMI yang fleksibel dalam memberikan arahan sangat diapresiasi pengurus masjid. Metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik jamaah di setiap tingkatan usia. Hamzah, sebagai Ketua Pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua, menyatakan bahwa:

> Kami di masjid sangat terbantu dengan peran DMI, karena mereka tidak memaksakan kurikulum yang kaku, tapi lebih memberi saran dan arahan. Jadi metode belajar di masjid bisa disesuaikan dengan jamaah. Anak-anak

[135]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 17 Juni 2025.

[136]Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2025.

> bisa belajar Al-Qur'an, remaja ikut kajian, dan orang tua pun bisa terlibat.[137]

DMI berposisi sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan materi pembelajaran keagamaan. Penekanan diberikan pada dasar-dasar agama yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, Ketua FKUB Kolaka Utara, Muballigh, menyatakan bahwa:

> Peran DMI itu lebih ke fasilitator, mereka bantu arahkan mana materi yang penting dan sesuai kebutuhan umat. Jadi kita di lapangan tinggal sesuaikan. Fokusnya memang pada hal-hal dasar, seperti baca tulis Al-Qur'an, kajian akhlak, dan pemahaman agama sehari-hari.[138]

Strategi DMI dalam menyederhanakan pendekatan pembelajaran dinilai tepat sasaran. Masyarakat merasa lebih mudah dan nyaman untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Muhammad Idrus, Rektor Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupatan Kolaka Utara, menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> DMI ini langkahnya pas, karena mereka tidak bikin kurikulum yang ribet, tapi lebih memberi rekomendasi materi yang bisa langsung dipakai. Jadi masjid tetap hidup dengan kegiatan belajar agama yang sederhana tapi bermanfaat. Itu yang membuat masyarakat merasa dekat dan mudah mengikuti.[139]

Pendekatan praktis DMI dalam pembelajaran keagamaan menjadi kunci keberhasilan program. Metode yang sederhana membuat pendidikan agama di masjid tetap relevan tanpa memberatkan jamaah. Rasyid, Ketua PC DMI Kec. Kodeoha/Sekcam Kec. Wawo/Muballigh, mengatakan bahwa:

---

[137]Hamzah, sebagai Ketua Pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2025.

[138]Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, Ketua FKUB Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2025.

[139]Muhammad Idrus, Rektor Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupatan Kolaka Utara, *Wawanacra*, pada tanggal 17 Juni 2025.

> Saya melihat DMI menekankan hal-hal praktis dalam pembelajaran. Jadi anak-anak belajar Al-Qur'an, ada pembinaan akhlak, dan kajian rutin. Metode yang dipakai sederhana, sesuai dengan kondisi jamaah. Itu yang membuat pendidikan di masjid tetap relevan dan tidak membebani.[140]

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa[141] peran DMI Kolaka Utara dalam pengembangan pendidikan Islam non-formal cukup nyata meskipun sifatnya masih fasilitatif. Dari observasi di lapangan, kegiatan di masjid-masjid seperti TPQ, madrasah diniyah, dan kajian rutin berjalan aktif dengan dukungan arahan dari DMI. Wawancara dengan berbagai tokoh menguatkan bahwa DMI lebih menekankan pada pembelajaran praktis seperti membaca Al-Qur'an, akhlak, dan kajian keislaman yang mudah dipahami jamaah, sehingga metode dan kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya kesinambungan program yang menjadikan masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan umat dan generasi muda.

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 Juni 2025 diketahui bahwa,[142] upaya DMI dalam meningkatkan kompetensi ustadz, guru TPQ, dan tenaga pendidik non-formal terlihat melalui pelatihan dasar mengajar, bimbingan teknis bacaan Al-Qur'an, serta pembinaan rutin yang difasilitasi di masjid-masjid besar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan para pendidik dalam menyampaikan materi secara lebih efektif sekaligus membangun jaringan antar guru ngaji agar saling mendukung.

---

[140]Rasyid, Ketua PC DMI Kec. Kodeoha/Sekcam Kec. Wawo/Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2025.

[141]Dokumentasi Hasil Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 17 Juni 2025.

[142]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 18 Juni 2025.

Seorang ustadz yang mengikuti program pelatihan mengungkapkan manfaat besar dari kegiatan ini. Ia merasakan adanya peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri dalam mengajar. Muh. Idris, Ketua PC DMI Kec. Lambai/Pensiunan PNS/Muballigh, bahwa:

> Menurut saya, pelatihan dan pembinaan yang dilakukan DMI ini sangat membantu ustadz dan guru TPQ. Dengan adanya bimbingan cara mengajar dan perbaikan bacaan Al-Qur'an, mereka jadi lebih percaya diri dan bisa menyampaikan pelajaran dengan lebih baik.[143]

Seorang guru TPQ menuturkan pengalamannya mengikuti pembinaan yang diberikan oleh DMI. Ia merasakan adanya perhatian sekaligus ruang untuk berbagi pengalaman. Hukmiah selaku Pembina TPQ Bani Maryam Desa Watuliwu, yang menyatakan bahwa:

> Selama ini saya melihat kegiatan pembinaan dari DMI membuat para guru ngaji merasa diperhatikan. Mereka tidak hanya dibekali ilmu tambahan, tapi juga diajak saling berbagi pengalaman. Itu membuat suasana belajar di TPQ jadi lebih hidup.[144]

Seorang peserta pembinaan menjelaskan manfaat besar dari bimbingan teknis yang diberikan DMI. Ia menilai kegiatan ini sangat membantu guru TPQ dalam meningkatkan kualitas mengajar. Suarni, Pembina TPQ Asy-Syuhada Desa Ponggiha, bahwa:

> Adanya bimbingan teknis bacaan Al-Qur'an dari DMI sangat bermanfaat. Banyak guru TPQ yang merasa terbantu karena bisa memperbaiki tajwid dan cara penyampaian ke santri. Jadi kegiatan belajar makin efektif dan santri lebih cepat paham.[145]

---

[143]Muh. Idris, Ketua PC DMI Kec. Lambai/Pensiunan PNS/Muballigh, *wawancara*, pada tanggal 18 Juni 2025.

[144]Hukmiah selaku Pembina TPQ Bani Maryam Desa Watuliwu, *Wawancara*, pada tanggal 18 Juni 2025.

[145]Suarni, Pembina TPQ Asy-Syuhada Desa Ponggiha, *Wawancara*, pada tanggal 18 Juni 2025.

Seorang ustadz menyampaikan pandangannya tentang pelatihan dasar mengajar yang difasilitasi DMI. Menurutnya, kegiatan ini memberi arah dan dampak positif bagi perkembangan TPQ. Amiruddin Musa, Lurah Ranteangin Kec. Ranteangin/Ketua Pengurus Masjid Syuhada Desa Landolian Ranteangin, bahwa:

> Dengan adanya pelatihan dasar mengajar yang difasilitasi DMI, para ustadz dan guru TPQ di sini jadi lebih terarah. Mereka bisa mengajar dengan metode yang sederhana tapi mudah dipahami anak-anak. Saya lihat ini sangat positif untuk perkembangan TPQ di masjid.[146]

Seorang guru ngaji menilai program pembinaan dari DMI sangat bermanfaat. Ia melihat adanya upaya serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan di TPQ. Muh. Iqbal, Kepala KUA Batupitih, Muballigh, mengatakan bahwa:

> Program pembinaan dari DMI ini memang fokus ke penguatan kemampuan guru ngaji. Jadi mereka bukan hanya sekadar mengajar, tapi juga tahu cara mendekati santri supaya betah belajar. Saya kira ini langkah yang bagus untuk meningkatkan kualitas pendidikan non-formal di masjid.[147]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa[148] upaya DMI Kolaka Utara dalam meningkatkan kompetensi ustadz, guru TPQ, dan tenaga pendidik non-formal berjalan cukup baik melalui pelatihan dasar mengajar, bimbingan teknis bacaan Al-Qur'an, serta pembinaan rutin di masjid-masjid besar. Observasi menunjukkan adanya antusiasme para guru ngaji dalam mengikuti pelatihan, sementara hasil wawancara mengungkap bahwa mereka

[146]Amiruddin Musa, Lurah Ranteangin Kec. Ranteangin/Ketua Pengurus Masjid Syuhada Desa Landolian Ranteangin, *Wawancara*, pada tanggal 18 Juni 2025.

[147]Muh. Iqbal, Kepala KUA Batupitih, Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 18 Juni 2025.

[148]Dokumentasi Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 18 Juni 2025.

merasa lebih percaya diri, terbantu dalam memperbaiki bacaan, serta mendapat metode mengajar yang lebih sederhana dan mudah dipahami santri. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan kesinambungan program yang tidak hanya memperkuat kemampuan teknis, tetapi juga membangun jaringan dan kebersamaan antar pendidik, sehingga keberlangsungan pendidikan Islam non-formal di masjid dapat lebih terjamin.

Berdasar dari observasi awal yang dilakukan sebelumnya pada tanggal 19 Juni 2025, diketahui bahwa,[149] strategi DMI dalam membangun sinergi dengan pemerintah daerah, ormas Islam, dan masyarakat dilakukan melalui kerja sama program pembinaan keagamaan, dukungan penyelenggaraan lomba keagamaan, serta koordinasi kegiatan di bulan Ramadan. Observasi awal menunjukkan bahwa DMI berperan sebagai penghubung dan fasilitator agar program pendidikan Islam non-formal dapat berjalan dengan dukungan lintas pihak secara berkelanjutan. Seorang pengurus DMI menekankan pentingnya kerja sama dalam menjalankan program keagamaan. Ia menilai dukungan berbagai pihak membuat kegiatan lebih lancar. Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara, Sekda Kolaka Utara, bahwa:

> Kami di DMI selalu berusaha membangun kerja sama dengan pemerintah daerah, ormas Islam, dan masyarakat. Tujuannya supaya kegiatan keagamaan bisa berjalan lebih lancar. Misalnya ada pembinaan, lomba, atau kegiatan Ramadan, semua bisa terlaksana dengan baik kalau dikerjakan bersama-sama.[150]

Seorang tokoh masyarakat menilai DMI berperan penting sebagai penghubung berbagai pihak. Ia melihat koordinasi yang dilakukan membuat

[149]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 19 Juni 2025.

[150]Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara, Sekda Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 19 Juni 2025.

kegiatan keagamaan lebih terarah. Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh:

> DMI ini perannya penting sekali sebagai penghubung. Mereka sering koordinasi dengan MUI, pemerintah, dan juga masyarakat. Jadi kegiatan-kegiatan agama bisa lebih terarah, bukan hanya di masjid, tapi juga di tingkat desa dan kecamatan.[151]

Seorang warga menceritakan pengalamannya melihat peran DMI dalam berbagai kegiatan. Ia menilai keterlibatan banyak pihak membuat suasana lebih meriah dan bermanfaat. Ajmal Arif, Ketua BAZNAS Kolaka Utara, Muballigh:

> Saya melihat DMI aktif mengajak banyak pihak bekerja sama. Contohnya waktu ada lomba keagamaan atau kegiatan Ramadan, mereka libatkan pemerintah dan ormas. Jadi masyarakat merasa dilibatkan dan kegiatan lebih meriah serta bermanfaat.[152]

Seorang narasumber menyoroti sinergi yang dibangun DMI dalam setiap programnya. Ia menilai kerja sama dengan berbagai pihak membuat pendidikan Islam non-formal lebih berkembang. Andi Bau Padiawanti, Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, Notaris menyatakan bahwa:

> Sinergi yang dibangun DMI ini terasa nyata, karena mereka tidak jalan sendiri. Mereka gandeng ormas, pemerintah, bahkan tokoh masyarakat. Dengan begitu, program pendidikan Islam non-formal bisa terus hidup dan didukung banyak pihak.[153]

Seorang pengurus masjid menceritakan pengalaman merasakan langsung peran DMI. Ia menilai dukungan dan koordinasi yang diberikan membuat kegiatan lebih teratur dan semarak. Jumarding, Ketua Pengurus DKM Masjid

---

[151]Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 19 Juni 2025.

[152]Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 19 Juni 2025.

[153]Andi Bau Padiawanti, Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, Notaris, *Wawancara*, pada tanggal 19 Juni 2025.

Agung Bahrurrasyad wal Ittihad Kolaka Utara/Wakil Bupati Kolaka Utara mengatakan:

> Di Masjid Agung ini kami sering merasakan langsung peran DMI sebagai fasilitator. Mereka bantu mengkoordinasikan kegiatan, terutama di bulan Ramadan. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan ormas, kegiatan jadi lebih terorganisir dan jamaah lebih semangat ikut.[154]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,[155] terlihat bahwa strategi DMI Kolaka Utara dalam membangun sinergi dengan pemerintah daerah, ormas Islam, dan masyarakat berjalan cukup efektif. Observasi menunjukkan adanya berbagai kegiatan keagamaan seperti pembinaan, lomba, dan kegiatan Ramadan yang dilaksanakan dengan dukungan lintas pihak. Wawancara dengan tokoh-tokoh terkait menguatkan bahwa DMI berfungsi sebagai penghubung dan fasilitator, sehingga program keagamaan bisa lebih terarah dan diterima luas oleh masyarakat. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya koordinasi yang berkesinambungan, yang menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan Islam non-formal dengan dukungan bersama secara berkelanjutan.

Pada tanggal 20 Juni dilakukan observasi. Peneliti mengetahui bahwa,[156] sistem evaluasi dan monitoring yang diterapkan DMI masih sederhana, yaitu dengan meninjau langsung jalannya kegiatan di masjid serta menerima laporan perkembangan dari pengurus TPQ atau Madrasah Diniyah. Evaluasi lebih banyak dilakukan melalui forum musyawarah pengurus masjid, sementara hasilnya

---

[154]Jumarding, Ketua Pengurus DKM Masjid Agung Bahrurrasyad wal Ittihad Kolaka Utara/Wakil Bupati Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 19 Juni 2025.

[155]Dokumentasi Hasil penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 19 Juni 2025.

[156]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 20 Juni 2025.

digunakan untuk perbaikan metode, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta penyesuaian program sesuai kebutuhan masyarakat. Seorang narasumber menjelaskan cara DMI melakukan evaluasi kegiatan. Ia menyebut metode sederhana seperti pemantauan langsung dan laporan pengurus sudah cukup efektif. Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, mengatakan bahwa:

> Kalau soal evaluasi, DMI memang lebih banyak pakai cara sederhana, misalnya turun langsung lihat kegiatan di masjid atau dengar laporan dari pengurus TPQ. Dari situ mereka bisa tahu apa yang kurang dan apa yang perlu diperbaiki.[157]

Seorang pengurus masjid memaparkan cara evaluasi yang dilakukan DMI. Ia menilai musyawarah bersama menjadi langkah praktis untuk mencari solusi. Hamzah, Ketua Pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua yang menyatakan:

> Saya lihat evaluasi dari DMI biasanya lewat musyawarah pengurus masjid. Jadi kita duduk bersama, membicarakan kegiatan yang sudah jalan, lalu cari solusi kalau ada kendala. Cara seperti ini terasa lebih ringan dan mudah dijalankan.[158]

Seorang guru ngaji menuturkan pengalaman terkait monitoring yang dilakukan DMI. Ia menilai cara sederhana ini membantu peningkatan kualitas program sesuai kebutuhan jamaah. Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, Ketua FKUB Kolaka Utara, Muballigh menjelaskan bahwa:

> Monitoring DMI itu tidak rumit, biasanya langsung datang ke lapangan atau lewat laporan dari pengurus masjid. Hasilnya dipakai untuk perbaikan

[157]Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 20 Juni 2025.

[158]Hamzah, Ketua Pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua, *Wawancara*, pada tanggal 20 Juni 2025.

> metode mengajar dan peningkatan kualitas guru ngaji, jadi program tetap sesuai kebutuhan jamaah.[159]

Seorang narasumber menilai sistem evaluasi DMI sudah berjalan efektif. Ia melihat pendekatan sederhana justru membuat perbaikan lebih cepat dilakukan. Muhammad Idrus, Rektor Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kolaka Utara, menyatakan bahwa:

> Menurut saya, sistem evaluasi yang dilakukan DMI sudah cukup baik walau sederhana. Mereka tidak menunggu laporan resmi yang panjang, tapi lebih banyak lewat kunjungan langsung dan forum musyawarah. Itu justru membuat perbaikan bisa lebih cepat dilakukan.[160]

Seorang pengurus masjid menjelaskan pola evaluasi yang diterapkan DMI. Ia menilai cara langsung di lapangan memudahkan penyesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Rasyid, Ketua PC DMI Kec. Kodeoha/Sekcam Kec. Wawo/Muballigh, menyatakan bahwa:

> Selama ini DMI lebih menekankan evaluasi secara langsung di lapangan. Jadi mereka lihat kegiatan berjalan, lalu dibicarakan di musyawarah pengurus. Dari situ biasanya muncul ide untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat.[161]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,[162] sistem evaluasi dan monitoring yang diterapkan DMI Kolaka Utara memang masih sederhana namun cukup efektif. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan langsung di lapangan dengan meninjau jalannya program di masjid dan TPQ. Hasil wawancara mengungkap bahwa evaluasi lebih sering dibahas melalui

---

[159]Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, Ketua FKUB Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara,* pada tanggal 20 Juni 2025.

[160]Muhammad Idrus, Rektor Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 20 Juni 2025.

[161]Rasyid, Ketua PC DMI Kec. Kodeoha/Sekcam Kec. Wawo/Muballigh, *Wawancara,* pada tanggal 20 Juni 2025.

[162]Dokumentasi Hasil Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 20 Juni 2025.

forum musyawarah pengurus masjid, di mana persoalan atau kendala yang muncul dapat segera dicari solusinya bersama. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan adanya laporan perkembangan dari pengurus TPQ maupun Madrasah Diniyah yang kemudian digunakan DMI untuk memperbaiki metode pembelajaran, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, dan menyesuaikan program sesuai kebutuhan masyarakat.

2. Strategi Dewan Masjid Indonesia (DMI) Meningkatkan dan Mengembangkan Pendidikan Islam di Kolaka Utara.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 1 Juli 2025, di ketaui bahwa,[163] Pendidikan Islam di Kolaka Utara saat ini berkembang cukup baik dengan hadirnya TPQ, Madrasah Diniyah, dan kajian rutin di masjid-masjid, namun masih menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan tenaga pendidik yang berkualitas, kurangnya fasilitas belajar yang memadai, serta rendahnya minat belajar sebagian generasi muda terhadap pendidikan agama.

Seorang tokoh masyarakat menyoroti perkembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara. Ia juga mengungkapkan tantangan terkait keterbatasan guru ngaji yang terlatih. Muh. Idris, Ketua PC DMI Kec. Lambai/Pensiunan PNS/Muballigh, mengatakan bahwa:

> Kalau kita lihat sekarang, pendidikan Islam di Kolaka Utara sudah berkembang dengan adanya TPQ dan madrasah diniyah, tapi tantangan tetap ada. Yang paling terasa itu kurangnya guru ngaji yang benar-benar terlatih, jadi kadang pengajar masih terbatas.[164]

[163]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 1 Juli 2025.

[164]Muh. Idris, Ketua PC DMI Kec. Lambai/Pensiunan PNS/Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 1 Juli 2025.

Seorang pengajar TPQ menceritakan kondisi fasilitas belajar yang masih terbatas. Ia menyebut keterbatasan sarana sering menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Hukmiah selaku Pembina TPQ Bani Maryam Desa Watuliwu/Pensiunan PNS menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Anak-anak sekarang sebenarnya punya wadah untuk belajar agama, tapi fasilitasnya masih kurang. Misalnya tempat belajar seadanya, buku atau alat belajar juga terbatas. Ini yang sering jadi kendala di lapangan.[165]

Seorang ustadz mengungkapkan tantangan dalam meningkatkan minat anak-anak belajar agama. Ia menilai perlu cara kreatif agar suasana TPQ terasa lebih menyenangkan. Suarni, Pembina TPQ Asy-Syuhada Desa Ponggiha, menyatakan bahwa:

> Kalau bicara minat anak-anak, memang masih ada yang kurang tertarik ikut TPQ atau kajian. Mereka lebih suka main atau pegang HP. Jadi tantangan buat kita adalah bagaimana bikin belajar agama terasa menyenangkan.[166]

Seorang pengurus TPQ menilai kegiatan sudah berjalan cukup baik meski dengan fasilitas terbatas. Ia berharap sarana yang lebih lengkap bisa membuat proses belajar lebih optimal. Amiruddin Musa, Lurah Ranteangin Kec. Ranteangin/Ketua Pengurus Masjid Syuhada Desa Landolian Ranteangin, menyatakan bahwa:

> Saya lihat TPQ dan madrasah sudah berjalan baik, tapi kalau bicara fasilitas memang masih sederhana. Kadang kita pakai ruangan masjid apa

[165]Hukmiah selaku Pembina TPQ Bani Maryam Desa Watuliwu/Pensiunan PNS, *Wawancara,* pada tanggal 1 Juli 2025.

[166]Suarni, Pembina TPQ Asy-Syuhada Desa Ponggiha, *Wawancara,* pada tanggal 1 Juli 2025.

> adanya, padahal kalau ada sarana yang lebih lengkap tentu proses belajar bisa lebih maksimal.[167]

Seorang narasumber menilai perkembangan pendidikan Islam sudah positif. Namun, ia juga menekankan masih ada tantangan terkait tenaga pendidik, sarana, dan motivasi belajar anak. Muh. Iqbal, Kepala KUA Batupitih, Muballigh menyatakan bahwa:

> Menurut saya, perkembangan pendidikan Islam di sini cukup bagus, tapi kita tidak bisa tutup mata dengan tantangan yang ada. Masih perlu peningkatan kualitas tenaga pendidik, tambahan sarana belajar, dan juga dorongan khusus supaya anak-anak lebih semangat belajar agama.[168]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,[169] dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Kolaka Utara telah berkembang cukup baik dengan adanya TPQ, Madrasah Diniyah, dan kajian rutin di masjid-masjid, namun masih menghadapi beberapa kendala utama. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan belajar sudah berjalan, tetapi sarana dan prasarana masih terbatas serta belum merata. Wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang ada masih kurang dari segi jumlah maupun kualitas, sementara minat sebagian generasi muda terhadap pendidikan agama juga cenderung rendah karena pengaruh lingkungan dan teknologi.

Dokumentasi kegiatan mendukung temuan tersebut, di mana terlihat upaya pengurus masjid dan TPQ dalam memaksimalkan fasilitas seadanya serta mencari cara agar pembelajaran tetap berjalan. Hal ini menegaskan perlunya dukungan

---

[167]Amiruddin Musa, Lurah Ranteangin Kec. Ranteangin/Ketua Pengurus Masjid Syuhada Desa Landolian Ranteangin, *Wawancara,* pada tanggal 1 Juli 2025.

[168]Muh. Iqbal, Kepala KUA Batupitih, Muballigh, *Wawancara,* pada tanggal 1 Juli 2025.

[169]Dokumentasi Hasil Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 1 Juli 2025.

lebih lanjut dalam peningkatan kualitas pendidik, penyediaan fasilitas, dan penguatan motivasi belajar generasi muda.

Observasi awal yang dilakukan sebelumnya pada tanggal 2 Juli 2025 diketahui bahwa,[170] Program strategis DMI Kolaka Utara yang diamati antara lain pembinaan TPQ dan remaja masjid, pelatihan guru ngaji, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti lomba tilawatil Qur'an dan kajian rutin. Ke depan, DMI berencana memperluas kegiatan literasi Al-Qur'an berbasis masjid dan memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam non-formal. Seorang pengurus DMI menjelaskan upaya yang terus dilakukan dalam mendorong kegiatan keagamaan. Ia berharap masjid dapat semakin berperan sebagai pusat pendidikan umat. Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara, Sekda Kolaka Utara menyatakan bahwa:

> Kami di DMI berusaha terus mendorong kegiatan yang bermanfaat, seperti pembinaan TPQ, remaja masjid, sampai pelatihan guru ngaji. Ke depan, kami ingin lebih kuat lagi mengembangkan literasi Al-Qur'an di masjid, supaya masjid benar-benar jadi pusat pendidikan umat.[171]

Seorang tokoh masyarakat menilai program strategis DMI membawa dampak positif. Ia juga menekankan pentingnya rencana perluasan literasi Al-Qur'an di masjid. Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh menyatakan bahwa:

> Saya melihat program strategis DMI sudah berjalan bagus, misalnya ada lomba tilawatil Qur'an dan kajian rutin yang membuat masyarakat lebih

[170]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 2 Juli 2025.

[171]Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 2 Juli 2025.

> semangat. Rencana mereka untuk memperluas literasi Al-Qur'an di masjid juga sangat penting agar generasi muda makin dekat dengan agama.[172]

Seorang warga menilai program DMI sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ia meyakini perluasan literasi Al-Qur'an di masjid akan membawa manfaat lebih besar. Ajmal Arif, Ketua BAZNAS Kolaka Utara, Muballigh yang menyatakan bahwa:

> Program-program DMI ini memang menyentuh kebutuhan masyarakat, terutama dalam pembinaan guru ngaji dan kegiatan anak-anak di masjid. Kalau nanti literasi Al-Qur'an berbasis masjid diperluas, saya yakin manfaatnya akan lebih besar lagi.[173]

Seorang narasumber mengapresiasi langkah DMI dalam menghidupkan kegiatan di masjid. Ia menilai penguatan literasi Al-Qur'an akan membuat program lebih terarah dan berkelanjutan. Andi Bau Padiawanti, Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, Notaris, menyatakan bahwa:

> Menurut saya, langkah DMI yang fokus pada TPQ, remaja masjid, dan pelatihan guru ngaji sudah sangat tepat. Masjid jadi semakin hidup. Apalagi kalau ke depan bisa diperkuat dengan literasi Al-Qur'an, itu akan membuat kegiatan lebih terarah dan berkelanjutan.[174]

Seorang pengurus masjid menceritakan berbagai program DMI yang sudah dirasakan langsung. Ia berharap penguatan literasi Al-Qur'an dapat semakin memaksimalkan peran masjid. Jumarding, Ketua Pengurus DKM Masjid Agung Bahrurrasyad wal Ittihad Kolaka Utara/Wakil Bupati Kolaka Utara, menyatakan bahwa:

---

[172]Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara,* Pada tanggal 2 Juli 2025.

[173]Ajmal Arif, Ketua BAZNAS Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara,* pada tanggal 2 Juli 2025.

[174]Andi Bau Padiawanti, Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, Notaris, *Wawancara,* pada tanggal 2 Juli 2025.

> Di Masjid Agung ini kami merasakan langsung program DMI, mulai dari kajian rutin sampai lomba tilawatil Qur'an. Ke depan, kalau literasi Al-Qur'an bisa lebih digalakkan, tentu masjid akan makin berfungsi sebagai pusat pembinaan umat.[175]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,[176] program strategis DMI Kolaka Utara terlihat cukup aktif dan menyentuh kebutuhan masyarakat, terutama melalui pembinaan TPQ, remaja masjid, pelatihan guru ngaji, serta kegiatan keagamaan seperti lomba tilawatil Qur'an dan kajian rutin. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut membuat masjid lebih hidup dan ramai dengan aktivitas pendidikan non-formal. Hasil wawancara dengan berbagai tokoh juga menegaskan bahwa program DMI memberikan dampak positif bagi penguatan pemahaman agama generasi muda sekaligus meningkatkan peran masjid sebagai pusat pembinaan umat. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keberlanjutan program yang dijalankan secara teratur, dan adanya rencana pengembangan literasi Al-Qur'an berbasis masjid menjadi langkah penting ke depan untuk memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam non-formal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lapangan pada tanggal 3 Juli 2025 diketahui bahwa,[177] Strategi DMI dalam membangun kemitraan dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dalam mendukung kegiatan pendidikan berbasis masjid, berkolaborasi dengan sekolah dan madrasah untuk memperkuat kurikulum keagamaan, serta melibatkan masyarakat melalui

---

[175]Jumarding, Ketua Pengurus DKM Masjid Agung Bahrurrasyad wal Ittihad Kolaka Utara/Wakil Bupati Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 2 Juli 2025.

[176]Dokumentasi Hasil Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 2 Juli 2025.

[177]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 3 Juli 2025.

dukungan dana, tenaga, dan partisipasi aktif dalam setiap program. Seorang narasumber menilai kerja sama DMI dengan pemerintah daerah sangat penting. Ia melihat dukungan resmi membuat program pendidikan di masjid lebih berkelanjutan. Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara yang menyatakan bahwa:

> Saya lihat DMI selalu berusaha menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah. Jadi kegiatan pendidikan di masjid bisa lebih kuat karena ada dukungan resmi. Itu penting supaya program yang dijalankan tidak hanya berjalan sesaat, tapi berkelanjutan.[178]

Seorang jamaah menceritakan bagaimana DMI melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan. Ia menilai dukungan bersama membuat program lebih ringan dan meriah. Hamzah, Ketua Pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua yang menyatakan bahwa:

> Di masjid kami, DMI sering melibatkan masyarakat. Jadi bukan hanya pengurus yang jalan, tapi jamaah juga ikut dukung, ada yang bantu tenaga, ada yang bantu dana. Dengan begitu, kegiatan bisa terasa lebih ringan dan ramai.[179]

Seorang narasumber menyoroti luasnya kemitraan yang dijalin DMI. Ia melihat kerja sama dengan berbagai lembaga membuat penguatan pendidikan agama lebih optimal. Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, Ketua FKUB Kolaka Utara, Muballigh menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Kemitraan yang dibangun DMI ini cukup luas. Mereka tidak hanya kerja sama dengan pemerintah, tapi juga sekolah dan madrasah. Jadi kurikulum

[178]Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juli 2025.

[179]Hamzah, Ketua Pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juli 2025.

> agama bisa lebih diperkuat, dan anak-anak bisa dapat ilmu agama bukan cuma di sekolah, tapi juga di masjid.[180]

Seorang narasumber menilai strategi DMI dalam menggandeng banyak pihak sudah sangat tepat. Ia menekankan bahwa kerja sama akan membuat program pendidikan Islam berbasis masjid lebih maju. Muhammad Idrus, Rektor Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kolaka Utara menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Menurut saya, strategi DMI sudah tepat dengan menggandeng banyak pihak. Kalau hanya jalan sendiri pasti berat, tapi kalau bersama-sama, baik itu pemerintah, sekolah, maupun masyarakat, maka program pendidikan Islam berbasis masjid bisa lebih maju.[181]

Seorang tokoh masyarakat menilai DMI berhasil melibatkan berbagai unsur dalam kegiatannya. Ia menyebut dukungan bersama membuat suasana masjid lebih hidup. Rasyid, Ketua PC DMI Kec. Kodeoha/Sekcam Kec. Wawo/Muballigh menjelaskan bahwa:

> Selama ini saya lihat DMI selalu berusaha melibatkan semua unsur, baik itu pemerintah, sekolah, maupun masyarakat. Dengan cara ini, kegiatan di masjid jadi lebih hidup karena ada dukungan penuh dari berbagai pihak.[182]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,[183] terlihat bahwa strategi kemitraan yang dilakukan DMI Kolaka Utara cukup efektif dalam mengembangkan pendidikan berbasis masjid. Observasi menunjukkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dan sinergi antara pengurus masjid dengan berbagai

---

[180]Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, Ketua FKUB Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara,* pada tanggal 3 Juli 2025.

[181]Muhammad Idrus, Rektor Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 3 Juli 2025.

[182]Rasyid, Ketua PC DMI Kec. Kodeoha/Sekcam Kec. Wawo/Muballigh, *Wawancara,* pada tanggal 3 Juli 2025.

[183]Dokumentasi Hasil Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 3 Juli 2025.

pihak dalam pelaksanaan kegiatan. Dari wawancara, diperoleh informasi bahwa kerja sama dengan pemerintah daerah, sekolah, dan madrasah sangat membantu memperkuat program keagamaan serta menambah dukungan fasilitas dan tenaga. Sementara itu, dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya berbagai bentuk kolaborasi nyata seperti pelatihan guru ngaji, pembinaan TPQ, serta kajian rutin yang terlaksana dengan baik. Analisis dari ketiga sumber data tersebut menunjukkan bahwa pola kemitraan DMI bukan hanya sebatas formalitas, tetapi benar-benar menjadi penguat dalam keberlangsungan program pendidikan Islam di Kolaka Utara.

Pada observasi awal dilakukan pada tanggal 4 Juli 2025 diketahui bahwa,[184] Upaya DMI dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia terlihat dari adanya pelatihan dan pembinaan rutin bagi guru TPQ dan ustadz, serta pemberian dukungan moral dan kelembagaan kepada pengurus masjid. Selain itu, DMI mendorong penguatan manajemen kelembagaan masjid agar mampu berperan lebih optimal sebagai pusat pembinaan keagamaan masyarakat. Seorang narasumber mengapresiasi peran DMI dalam meningkatkan kualitas SDM di masjid. Ia menilai pembinaan dan dukungan yang diberikan membuat masjid semakin berfungsi sebagai pusat pembinaan umat. Muh. Idris, Ketua PC DMI KEC. Lambai/Pensiunan PNS/Muballigh, yang menyatakan bahwa:

> Kalau kita lihat sekarang, DMI ini memang sudah banyak berbuat untuk peningkatan SDM di masjid, khususnya guru TPQ dan ustadz. Saya sering ikut kegiatan pembinaan, dan memang terasa manfaatnya, apalagi bagi guru-guru ngaji yang tadinya hanya mengajar seadanya, sekarang mereka lebih percaya diri karena sudah ada pelatihan. DMI juga tidak hanya fokus

[184]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 4 Juli 2025.

> di pelatihan, tapi juga memberi semangat dan dorongan supaya pengurus masjid itu tidak jalan sendiri. Jadi ada rasa kebersamaan, ada jaringan yang saling menguatkan. Saya kira inilah yang membuat masjid semakin bisa berfungsi sebagai pusat pembinaan umat.[185]

Seorang guru TPQ menceritakan manfaat pembinaan yang difasilitasi DMI. Ia menilai pelatihan dan dukungan yang diberikan membuat masjid lebih tertata sekaligus berfungsi sebagai pusat pembinaan umat. Hukmiah sebagai Pembina TPQ Bani Maryam Desa Watuliwu/Pensiunan PNS memberikan pernyataan, bahwa:

> Saya merasa DMI ini cukup membantu kami yang di TPQ. Biasanya kami hanya mengajar anak-anak dengan cara lama, tapi dengan adanya pelatihan dan arahan, metode mengajarnya jadi lebih bervariasi. Anak-anak juga lebih semangat karena ustadz dan ustadzahnya punya bekal baru. Selain itu, DMI selalu mendorong supaya pengurus masjid bisa lebih tertata, mulai dari manajemennya sampai kegiatan sehari-hari. Jadi masjid bukan hanya tempat shalat, tapi juga benar-benar tempat belajar dan tempat pembinaan. Bagi saya pribadi, ini sangat penting karena generasi kita harus dibina dari masjid.[186]

Seorang ustadz TPQ menuturkan pengalaman positifnya bersama DMI. Ia merasakan pelatihan, dukungan, dan dorongan yang membuat guru ngaji serta pengurus masjid lebih bersemangat dan profesional. Suarni, Pembina TPQ ASY-Syuhada Desa Ponggiha, yang menyatakan bahwa:

> Di TPQ tempat saya membina, jelas terasa sekali peran DMI. Mereka hadir bukan hanya memberi arahan, tapi juga memberikan pelatihan yang membuat para guru ngaji lebih terampil. Kadang ada juga pembinaan langsung yang menyentuh semangat para ustadz, karena memang tidak semua orang kuat menghadapi tantangan mendidik anak-anak sekarang. Dukungan dari DMI itu seperti energi baru, jadi kita tidak merasa sendiri. Yang lebih saya apresiasi, DMI juga mendorong pengurus masjid untuk

[185]Muh. Idris, Ketua PC DMI KEC. Lambai/Pensiunan PNS/Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 4 Juli 2025.

[186]Hukmiah sebagai Pembina TPQ Bani Maryam Desa Watuliwu/Pensiunan PNS, *Wawancara*, pada tanggal 4 Juli 2025.

> lebih profesional dalam mengelola kegiatan. Dengan begitu, masjid bisa lebih hidup dan berfungsi luas, bukan hanya tempat ibadah ritual saja.[187]

Seorang pengurus masjid yang juga lurah mengapresiasi pendampingan dari DMI. Ia menilai pembinaan yang diberikan membuat manajemen masjid lebih tertata dan berfungsi luas bagi masyarakat. Amiruddin Musa, selaku Lurah Ranteangin KEC. Ranteangin/Ketua Pengurus Masjid Syuhada Desa Landolian Ranteangin, yang menyatakan bahwa:

> Sebagai pengurus masjid sekaligus lurah, saya melihat upaya DMI sangat membantu. Mereka sering datang memberi pembinaan, baik kepada guru TPQ maupun pengurus masjid. Itu membuat kami merasa ada pendampingan, tidak dilepas begitu saja. Apalagi soal manajemen masjid, biasanya orang hanya tahu mengurus ibadah, tapi sekarang kami juga diajarkan bagaimana mengelola program, mencatat administrasi, bahkan membangun kerja sama dengan masyarakat. Dengan cara ini, masjid bisa lebih maksimal sebagai pusat pendidikan dan pembinaan. Saya pribadi merasa lega, karena ada lembaga yang memang serius mendukung kemajuan masjid.[188]

Seorang narasumber menilai perhatian DMI terhadap peningkatan kapasitas SDM sangat besar. Ia menekankan bahwa pembinaan dan motivasi yang diberikan membuat masjid lebih siap sebagai pusat pembinaan umat. Muh. Iqbal, Kepala Kua Batuputih, Muballigh, yang menyatakan bahwa:

> Kalau saya lihat, DMI ini punya perhatian besar terhadap peningkatan kapasitas SDM. Guru TPQ, ustadz, sampai pengurus masjid, semuanya disentuh melalui pelatihan dan pembinaan. Itu penting, karena kalau tidak ada peningkatan kualitas, kegiatan keagamaan di masjid akan jalan di tempat. DMI juga memberi motivasi moral, supaya para pengurus tetap semangat. Saya sering sampaikan juga, bahwa manajemen masjid itu harus diperkuat, karena kalau pengurusnya rapi dan punya sistem, maka program bisa berjalan dengan baik. Nah, DMI hadir untuk memastikan hal itu,

---

[187]Suarni, Pembina TPQ ASY-Syuhada Desa Ponggiha, *Wawancara*, pada tanggal 4 Juli 2025.

[188]Amiruddin Musa, selaku Lurah Ranteangin KEC. Ranteangin/Ketua Pengurus Masjid Syuhada Desa Landolian Ranteangin, *Wawancara*, pada tanggal 2025.

sehingga masjid betul-betul menjadi pusat pembinaan yang nyata bagi masyarakat.[189]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa program dan strategi yang dilakukan DMI Kolaka Utara dalam pembinaan keagamaan masyarakat cukup terarah dan konsisten. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan TPQ, pelatihan guru ngaji, dan penguatan manajemen masjid berjalan secara rutin dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Wawancara dengan para tokoh dan pengurus masjid menguatkan fakta bahwa DMI tidak hanya memberikan dukungan berupa pelatihan teknis, tetapi juga motivasi moral dan kelembagaan, sehingga para ustadz, guru ngaji, dan pengurus masjid merasa lebih percaya diri dan tidak bekerja sendiri. Sementara itu, dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, serta arsip program memperlihatkan keberlanjutan kegiatan yang direncanakan serta komitmen dalam memperluas fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam non-formal. Dengan demikian, triangulasi data ini menunjukkan bahwa DMI telah berperan signifikan dalam meningkatkan kapasitas SDM keagamaan sekaligus memperkuat peran masjid dalam kehidupan masyarakat.

Berangkat dari observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 5 Juli 2025, ditemukan fakta bahwa,[190] Untuk memastikan keberlanjutan program, DMI menerapkan pola pendampingan berkelanjutan kepada TPQ dan madrasah binaan, memanfaatkan forum musyawarah sebagai sarana evaluasi, serta melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Dampak yang diamati

[189]Muh. Iqbal, Kepala Kua Batuputih, Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 4 Juli 2025.
[190]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 5 Juli 2025.

adalah meningkatnya semangat generasi muda dalam belajar Al-Qur'an dan tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam. Seorang pengurus masjid menjelaskan pola pendampingan berkelanjutan yang diterapkan DMI. Ia menilai cara ini membuat TPQ dan madrasah lebih diperhatikan serta mendorong semangat belajar anak-anak. Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara, Sekda Kolaka Utara memberikan keterangan bahwa:

> Kalau bicara soal keberlanjutan program, DMI memang sengaja buat pola pendampingan yang terus jalan, bukan hanya sekali kegiatan lalu selesai. Kita punya forum musyawarah yang rutin jadi tempat untuk saling cerita, evaluasi, dan rencana ke depan. Saya lihat dengan cara begitu TPQ dan madrasah yang dibina merasa diperhatikan, bukan dibiarkan sendiri. Hasilnya juga mulai terasa, anak-anak makin semangat belajar Al-Qur'an, bahkan ada yang tadinya malas, sekarang tiap sore rajin ke TPQ. Itu yang bikin kita yakin kalau masyarakat juga mulai sadar betapa pentingnya pendidikan agama.[191]

Seorang narasumber mengapresiasi pola pendampingan berkelanjutan yang diterapkan DMI. Ia melihat dampaknya bukan hanya pada anak-anak yang lebih giat belajar, tetapi juga pada meningkatnya kepedulian masyarakat. Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh, menjelaskan bahwa:

> Menurut saya, pola yang dilakukan DMI ini bagus sekali karena ada pendampingan terus-menerus. Jadi bukan hanya sekadar seremonial atau lomba, tapi ada pembinaan nyata. Forum musyawarah juga jadi tempat silaturahmi yang sehat, karena di situ kita bisa terbuka bicara apa yang kurang dan apa yang bisa diperbaiki. Saya melihat dampaknya, anak-anak kita jadi lebih giat belajar ngaji, sementara masyarakat juga lebih peduli. Sekarang banyak orang tua yang dukung penuh, bahkan ikut hadir kalau ada kegiatan di masjid. Ini bentuk kesadaran yang harus dijaga.[192]

---

[191]Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juli 2025.

[192]Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juli 2025.

Seorang tokoh masyarakat menilai program DMI benar-benar terasa manfaatnya di lapangan. Ia menyebut pendampingan dan pelibatan masyarakat membuat semangat belajar dan kepercayaan terhadap masjid semakin kuat. Ajmal Arif, Ketua Baznas Kolaka Utara, Muballigh, memberikan tanggapannya, bahwa:

> Kalau saya perhatikan, program DMI ini memang terasa di lapangan. Pendampingan itu penting karena TPQ dan madrasah butuh teman jalan, bukan cuma bantuan sesaat. Di musyawarah juga kita bisa lihat bagaimana masyarakat dilibatkan langsung dalam pengambilan keputusan. Itu yang membuat orang merasa punya bagian dalam program. Sekarang saya lihat banyak anak muda yang lebih tertarik ngaji, dan bahkan ikut lomba-lomba tilawah. Jadi bukan hanya semangatnya bertambah, tapi juga kepercayaan masyarakat terhadap masjid makin kuat.[193]

Seorang narasumber menilai keberhasilan DMI terletak pada keterlibatan masyarakat sejak awal. Ia melihat pendampingan dan forum musyawarah membuat semua pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama. Andi Bau Padiawanti, Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, Notaris memberikan pernyataan, bahwa:

> Bagi saya, keberhasilan DMI itu terlihat dari bagaimana mereka melibatkan masyarakat sejak awal. Pendampingan rutin bikin TPQ dan madrasah punya arah yang jelas, tidak jalan sendiri-sendiri. Forum musyawarah itu sangat membantu, karena di situ ada diskusi terbuka, ada masukan dari guru ngaji, dari orang tua, bahkan dari remaja masjid. Jadi semua merasa punya tanggung jawab. Dampaknya saya lihat jelas, anak-anak makin rajin belajar, dan masyarakat juga tidak lagi menganggap pendidikan agama itu hal yang biasa saja, tapi sesuatu yang sangat penting.[194]

Seorang jamaah masjid menceritakan manfaat nyata dari program DMI. Ia menilai pendampingan dan musyawarah rutin membuat guru lebih percaya diri

---

[193]Ajmal Arif, Ketua Baznas Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara,* pada tanggal 5 Juli 2025.

[194]Andi Bau Padiawanti, Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, Notaris, *Wawancara,* pada tanggal 5 Juli 2025.

dan anak-anak semakin antusias belajar agama. Jumarding, Ketua Pengurus Dkm Masjid Agung Bahrurrasyad Wal Ittihad Kolaka Utara/ Wakil Bupati Kolaka Utara, memberikan penjelasan yang spesifik, bahwa:

> Sebagai orang yang dekat dengan kegiatan masjid, saya bisa katakan bahwa langkah DMI ini sangat dirasakan manfaatnya. Dengan pendampingan berkelanjutan, guru TPQ lebih percaya diri dalam mengajar karena ada arahan dan dukungan. Musyawarah yang rutin itu juga jadi sarana penting untuk evaluasi, bukan hanya formalitas, tapi betul-betul membahas kondisi di lapangan. Saya melihat sendiri anak-anak muda sekarang lebih antusias datang ke masjid untuk belajar, dan orang tua semakin sadar bahwa pendidikan Islam itu modal utama untuk masa depan. Ini perubahan yang membanggakan.[195]

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi,[196] terlihat bahwa ketiga sumber tersebut saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Observasi memberikan data nyata terkait aktivitas dan situasi di lapangan, wawancara menghadirkan penjelasan mendalam dari para informan mengenai pengalaman, pendapat, dan harapan mereka, sedangkan dokumentasi memperkuat informasi dengan bukti tertulis atau visual yang dapat diverifikasi. Ketika ketiga sumber ini dikombinasikan, muncul pola yang konsisten bahwa program yang dijalankan tidak hanya sekadar formalitas, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan semangat masyarakat dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, triangulasi data ini memperkuat keabsahan hasil penelitian dan menunjukkan adanya kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai.

---

[195]Jumarding, Ketua Pengurus Dkm Masjid Agung Bahrurrasyad Wal Ittihad Kolaka Utara/ Wakil Bupati Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 5 Juli 2025.

[196]Dokumentasi Hasil Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 5 Juli 2025.

3. Kontribusi Dewan Masjid Indonesia (DMI) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kolaka Utara.

Berangkat dari observasi awal yang dilakuakan di lapangan pada tanggal 6 Juli 2025 ditemukan fakta di lapangan, bahwa,[197] program utama DMI Kolaka Utara dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam mencakup pembinaan TPQ dan Madrasah Diniyah, pelaksanaan kajian rutin di masjid, penguatan kegiatan remaja masjid, serta penyelenggaraan pelatihan bagi guru ngaji dan ustadz sebagai tenaga pendidik non-formal. Seorang pengurus DMI Kolaka Utara memaparkan program utama di bidang pendidikan Islam. Ia menekankan pentingnya pembinaan TPQ, madrasah, guru ngaji, serta pengembangan remaja masjid sebagai investasi generasi muda. Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara, Sekda Kolaka Utara yang memberikan penjelasan kepada peneliti, bahwa:

> Program utama DMI Kolaka Utara dalam bidang pendidikan Islam sangat kami prioritaskan karena ini adalah investasi jangka panjang untuk generasi muda. Kami fokus pada pembinaan TPQ dan Madrasah Diniyah di seluruh wilayah Kolaka Utara. Selain itu, kami rutin mengadakan kajian-kajian keislaman di masjid-masjid untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Program pelatihan guru ngaji dan ustadz juga menjadi perhatian khusus kami karena kualitas pendidik sangat menentukan keberhasilan pendidikan Islam. Kegiatan remaja masjid juga kami kembangkan untuk menyiapkan kader-kader muda yang paham agama dan dapat melanjutkan estafet dakwah.[198]

Seorang ulama sekaligus muballigh menyampaikan dukungannya terhadap program DMI Kolaka Utara. Ia menilai kegiatan pembinaan dan kajian rutin sangat penting untuk memperkuat pemahaman agama masyarakat. Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh, menyatakan bahwa:

---

[197]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 6 Juli 2025.

[198]Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara, Sekda Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juli 2025.

> Sebagai ulama dan muballigh, saya sangat mendukung program pendidikan Islam yang dijalankan DMI Kolaka Utara. Program ini sejalan dengan misi MUI dalam meningkatkan pemahaman agama yang benar di masyarakat. Kajian rutin di masjid-masjid membantu masyarakat memahami Islam dengan lebih mendalam dan menghindari pemahaman yang menyimpang. Kami juga aktif terlibat dalam pelatihan ustadz dan guru ngaji karena mereka adalah ujung tombak dalam penyebaran ilmu agama. Dengan adanya TPQ dan Madrasah Diniyah yang berkualitas, generasi muda akan memiliki pondasi agama yang kuat.[199]

Seorang pengurus BAZNAS Kolaka Utara menegaskan komitmennya mendukung program pendidikan Islam DMI. Ia menyebut dukungan dana zakat, infaq, dan shadaqah dapat memperkuat pembinaan TPQ, madrasah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ajmal Arif, Ketua BAZNAS Kolaka Utara, Muballigh, yang memberikan pernyataan, bahwa:

> Program pendidikan Islam DMI ini sangat strategis dan BAZNAS Kolaka Utara siap mendukung melalui dana zakat, infaq, dan shadaqah. Kami melihat bahwa pembinaan TPQ dan Madrasah Diniyah membutuhkan dukungan finansial yang berkelanjutan. Melalui program BAZNAS, kami dapat membantu menyediakan sarana prasarana pembelajaran, honor guru ngaji, dan kebutuhan operasional lainnya. Pelatihan ustadz dan guru ngaji juga dapat kami fasilitasi karena ini termasuk dalam kategori fi sabilillah. Kegiatan remaja masjid juga penting untuk membentuk karakter generasi muda yang religius dan peduli terhadap sesama.[200]

Seorang pengurus BPTKI-DMI menekankan pentingnya landasan hukum dalam program pendidikan Islam. Ia menjelaskan peran lembaganya dalam legalitas, standar pelatihan, dan peningkatan kualitas guru. Andi Bau Padiawanti, Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, Notaris memberikan pernyataan yang spesifik, bahwa:

---

[199]Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juli 2025.

[200]Ajmal Arif, Ketua BAZNAS Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juli 2025.

> Dari sisi kelembagaan dan hukum, program pendidikan Islam DMI sudah memiliki landasan yang kuat. BPTKI-DMI berperan dalam memastikan semua kegiatan pendidikan Islam berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kami membantu dalam pengurusan legalitas TPQ dan Madrasah Diniyah, serta memastikan guru-guru yang mengajar memiliki kompetensi yang memadai. Pelatihan yang diberikan kepada ustadz dan guru ngaji juga harus mengikuti standar yang telah ditetapkan. Dengan begitu, kualitas pendidikan Islam di Kolaka Utara dapat terus meningkat dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.[201]

Seorang wakil bupati yang juga ketua DKM Masjid Agung menekankan pentingnya program DMI bagi pembangunan daerah. Ia menilai pembinaan remaja, pelatihan guru, dan kajian rutin sangat berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama. Jumarding, Ketua Pengurus DKM Masjid Agung Bahrurrasyad Wal Ittihad Kolaka Utara/Wakil Bupati Kolaka Utara, memberikan pernyataan, bahwa:

> Sebagai wakil bupati dan ketua DKM masjid agung, saya melihat program DMI ini sebagai bagian penting dari pembangunan daerah. Masjid Agung Bahrurrasyad Wal Ittihad menjadi pusat kegiatan kajian rutin yang diikuti masyarakat dari berbagai kalangan. Kami juga aktif dalam pembinaan remaja masjid karena mereka adalah generasi penerus yang akan memimpin daerah ini. Program pelatihan guru ngaji dan ustadz sangat membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama di tingkat akar rumput. Dukungan pemerintah daerah akan terus kami berikan untuk memastikan program-program ini berjalan dengan baik dan mencapai sasaran yang diharapkan.[202]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan Islam yang dijalankan oleh DMI Kolaka Utara mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah,

---

[201]Andi Bau Padiawanti, Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, Notaris, *Wawancara,* pada tanggal Wawancara, pada tanggal 6 Juli 2025.

[202]Jumarding, Ketua Pengurus DKM Masjid Agung Bahrurrasyad Wal Ittihad Kolaka Utara/Wakil Bupati Kolaka Utara, Wawancara, pada tanggal *Wawancara,* pada tanggal 6 Juli 2025.

ulama, lembaga zakat, maupun pengurus masjid.[203] Fokus utama program ini adalah pembinaan TPQ, Madrasah Diniyah, pelatihan guru ngaji dan ustadz, serta pengembangan kegiatan remaja masjid. Dari sisi kelembagaan, program ini telah memiliki dasar hukum yang jelas serta dukungan finansial yang berkelanjutan melalui BAZNAS. Kajian keislaman rutin di masjid juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat serta memperkuat pondasi keislaman generasi muda. Dengan sinergi antar lembaga tersebut, pendidikan Islam di Kolaka Utara diarahkan tidak hanya pada peningkatan kualitas individu, tetapi juga sebagai strategi pembangunan karakter religius masyarakat secara menyeluruh.

Beradasrkan hasil observasi awal yang telah di lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juli 2025 diketahui bahwa, DMI memfungsikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam dengan menjadikannya lokasi pembelajaran Al-Qur'an, forum kajian keislaman, dan tempat pelatihan keterampilan religius bagi anak-anak, remaja, maupun masyarakat umum.[204]

Seorang Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara mengapresiasi program DMI dalam menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Ia menekankan dukungan kementerian karena program ini sejalan dengan visi memperkuat pendidikan agama di tingkat grassroot. Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, yang menjelaskan bahwa:

[203]Dokumentasi Hasil Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 6 Juli 2025
[204]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 7 Juli 2025.

> Sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, saya sangat mengapresiasi langkah DMI dalam menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang komprehensif. Program-program yang dijalankan DMI seperti pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pelatihan keterampilan religius telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat di wilayah kami. Kementerian Agama akan terus mendukung inisiatif ini karena sejalan dengan visi kami untuk memperkuat pendidikan agama di tingkat grassroot. Masjid-masjid yang difungsikan sebagai center of excellence dalam pendidikan Islam akan menjadi tulang punggung pembentukan karakter generasi muslim yang berkualitas dan berakhlak mulia.[205]

Seorang pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua menuturkan manfaat konsep masjid sebagai pusat pendidikan. Ia menilai program-program edukatif yang dijalankan DMI meningkatkan antusiasme belajar dan perilaku keberagamaan masyarakat. Hamzah, Ketua Pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua, yang menyatakan bahwa:

> Di Masjid Uswatun Hasanah Lasusua, kami telah merasakan manfaat luar biasa dari konsep masjid sebagai pusat pendidikan yang dicanangkan DMI. Setiap hari, masjid kami tidak hanya ramai saat waktu shalat, tetapi juga dipenuhi anak-anak yang belajar mengaji, remaja yang mengikuti kajian keislaman, dan orang tua yang berpartisipasi dalam forum diskusi agama. Program-program edukatif yang kami selenggarakan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pelatihan adab Islam, dan pembinaan akhlak telah menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif. Antusiasme masyarakat sangat tinggi, dan kami melihat perubahan positif dalam perilaku keberagamaan jemaah, terutama generasi muda yang semakin mencintai Al-Qur'an dan ajaran Islam.[206]

Seorang Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara menyoroti transformasi masjid menjadi pusat pendidikan Islam. Ia menilai program-program edukatif dan kolaborasi dengan masyarakat memperkuat fondasi keislaman secara holistik.

---

[205]Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2025.

[206]Hamzah, Ketua Pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2025.

Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, Ketua Fkub Kolaka Utara, Muballigh, yang menyatakan bahwa:

> Sebagai Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, saya melihat transformasi masjid menjadi pusat pendidikan Islam sebagai sebuah revolusi dalam dakwah kontemporer. Dengan berbagai latar belakang dan pengalaman yang saya miliki, termasuk sebagai muballigh dan Ketua FKUB, saya yakin bahwa masjid yang berfungsi edukatif akan memperkuat fondasi keislaman masyarakat secara holistik. Program-program yang kami inisiasi meliputi halaqah Al-Qur'an, workshop parenting Islami, dan pelatihan leadership berbasis nilai-nilai Islam yang tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup. Kolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat melalui FKUB juga memungkinkan kita menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis.[207]

Seorang Rektor Universitas Muhammadiyah sekaligus Kepala Dinas Pendidikan menilai inisiatif DMI sangat sejalan dengan visi pendidikan karakter di Kolaka Utara. Ia menekankan peran masjid sebagai extended classroom yang memperkuat ekosistem pembelajaran masyarakat. Muhammad Idrus, Rektor Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kab. Kolaka Utara, menyatakan pendapatnya:

> Dari perspektif akademis dan kebijakan pendidikan, inisiatif DMI dalam memfungsikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam sangat sejalan dengan visi pendidikan karakter yang kami usung di Kabupaten Kolaka Utara. Sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah dan Kepala Dinas Pendidikan, saya melihat masjid-masjid ini sebagai extended classroom yang memberikan nilai tambah dalam proses pendidikan masyarakat. Program pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pelatihan life skills yang diselenggarakan di masjid DMI telah menjadi komplemen yang sempurna bagi sistem pendidikan formal. Sinergi antara lembaga pendidikan formal dengan masjid sebagai pusat pendidikan non-formal

[207]Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, Ketua Fkub Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2025.

> menciptakan ekosistem pembelajaran yang kuat dan berkelanjutan bagi pengembangan SDM yang berkarakter.[208]

Seorang praktisi pendidikan dan pengurus DMI di tingkat kecamatan menjelaskan dampak positif masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Ia menilai program-program TPA, mentoring, dan pengajian rutin menciptakan komunitas belajar yang kuat di desa-desa. Rasyid, Ketua PC DMI KEC. Kodeoha/Sekcam KEC. Wawo/Muballigh, memberikan pernyataan, bahwa:

> Sebagai praktisi pendidikan dan pengurus DMI di level kecamatan, saya merasakan dampak positif yang luar biasa dari program masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Di wilayah Kecamatan Kodeoha dan Wawo, masjid-masjid yang kami bina telah menjadi magnet bagi masyarakat untuk tidak hanya menunaikan ibadah, tetapi juga mengembangkan pengetahuan dan keterampilan keagamaan. Program TPA untuk anak-anak, mentoring remaja, dan pengajian rutin untuk dewasa telah menciptakan learning community yang kuat di setiap desa. Dengan latar belakang pendidikan yang saya miliki, saya dapat mengintegrasikan metode pembelajaran modern dengan pendekatan tradisional dalam pengajaran agama, sehingga masjid benar-benar menjadi ruang transformatif yang menghasilkan generasi muslim yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.[209]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam di Kolaka Utara telah mengalami transformasi signifikan melalui program-program DMI yang melibatkan berbagai elemen, mulai dari pemerintah, akademisi, hingga masyarakat.[210] Masjid tidak lagi hanya difungsikan sebagai tempat ibadah ritual, tetapi berkembang menjadi pusat pembelajaran Al-Qur’an, kajian keislaman, pembinaan akhlak, hingga pelatihan keterampilan hidup berbasis nilai Islam. Dukungan Kementerian Agama, tokoh

---

[208]Muhammad Idrus, Rektor Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan KAB. Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2025.

[209]Rasyid, Ketua PC DMI KEC. Kodeoha/Sekcam KEC. Wawo/Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2025.

[210]Dokumentasi Hasil Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 7 Juli 2025.

masyarakat, serta integrasi dengan dunia pendidikan formal memperkuat peran masjid sebagai ruang belajar yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan. Hasilnya, terbentuk ekosistem pendidikan non-formal yang mampu meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat sekaligus membangun karakter generasi muda yang cerdas, religius, dan berakhlak mulia.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Juli 2025 diketahui bahwa,[211] DMI menjalin kerja sama dengan sekolah, madrasah, dan pesantren melalui kegiatan pembinaan keislaman, dukungan program ekstrakurikuler berbasis masjid, serta penyelarasan kurikulum non-formal untuk memperkuat pendidikan agama di tingkat masyarakat.

Seorang Ketua PC DMI Kecamatan Lambai menekankan pentingnya kerja sama dengan sekolah dan madrasah. Ia menilai program pembinaan dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis masjid dapat memperkuat akhlak generasi muda. Muh. Idris, Ketua Pc Dmi Kec. Lambai/Pensiunan Pns/Muballigh, yang memberikan pernyataan, bahwa:

> Sebagai Ketua PC DMI Kecamatan Lambai, saya melihat pentingnya kerja sama dengan sekolah dan madrasah di wilayah kami. Kami secara rutin mengadakan pembinaan keislaman untuk guru dan siswa, seperti pelatihan mengaji dan ceramah agama. Program ekstrakurikuler berbasis masjid juga kami dukung penuh, misalnya kegiatan shalat berjamaah dan kajian Al-Quran. Dengan pengalaman sebagai muballigh dan mantan PNS, saya yakin kolaborasi ini dapat memperkuat akhlak generasi muda sekaligus mendekatkan mereka dengan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan.[212]

[211]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 8 Juli 2025.

[212]Muh. Idris, Ketua Pc Dmi Kec. Lambai/Pensiunan Pns/Muballigh, *Wawancara,* pada tanggal 8 Juli 2025.

Seorang pengelola TPQ Bani Maryam menuturkan manfaat dukungan DMI dalam pendidikan agama anak-anak. Ia menilai pelatihan guru dan penyelarasan kurikulum membuat pembelajaran lebih terstruktur dan sesuai kebutuhan. Hukmiah selaku Pembina TPQ Bani Maryam Desa Watuliwu/Pensiunan PNS, yang memberikan pernyataan, bahwa:

> Di TPQ Bani Maryam, kami merasakan manfaat besar dari dukungan DMI dalam mengembangkan pendidikan agama anak-anak. DMI membantu kami dalam penyediaan buku-buku mengaji dan memberikan pelatihan untuk para pengajar TPQ. Sebagai pensiunan PNS yang kini fokus membina TPQ, saya sangat terbantu dengan program penyelarasan kurikulum yang dilakukan DMI. Hal ini membuat materi pembelajaran di TPQ lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak dalam memahami dasar-dasar agama Islam dengan baik.[213]

Seorang pengelola TPQ Asy-Syuhada menjelaskan manfaat program kerja sama DMI dalam pendidikan non-formal. Ia menilai pelatihan guru dan program ekstrakurikuler berbasis masjid membuat anak-anak lebih antusias belajar agama. Suarni, Pembina TPQ ASY-Syuhada Desa Ponggiha, memberikan keterangan:

> TPQ Asy-Syuhada sangat terbantu dengan program kerja sama dari DMI, terutama dalam hal pembinaan kurikulum non-formal. DMI memberikan panduan yang jelas tentang metode mengajar yang efektif untuk anak-anak. Kami juga mendapat dukungan dalam bentuk pelatihan berkala untuk meningkatkan kemampuan mengajar para ustaz dan ustazah. Program ekstrakurikuler berbasis masjid yang dicanangkan DMI membuat anak-anak lebih antusias belajar agama, karena tidak hanya teori tapi juga praktik langsung di lingkungan masjid.[214]

Seorang Lurah yang juga Ketua Pengurus Masjid Syuhada menjelaskan peran DMI dalam mengintegrasikan pendidikan formal dan kegiatan masjid. Ia menilai dukungan DMI membuat masjid lebih hidup dan berfungsi sebagai pusat

[213]Hukmiah selaku Pembina TPQ Bani Maryam Desa Watuliwu/Pensiunan PNS, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juli 2025.

[214]Suarni, Pembina TPQ ASY-Syuhada Desa Ponggiha, Wawancara, pada tanggal 8 Juli 2025.

pendidikan masyarakat. Amiruddin Musa, Lurah Ranteangin Kec Ranteangin/Ketua Pengurus Masjid Syuhada Desa Landolian Ranteangin, memberikan pernyataan, bahwa:

> Sebagai Lurah sekaligus Ketua Pengurus Masjid Syuhada, saya melihat program DMI sangat membantu dalam mengintegrasikan pendidikan formal dan kegiatan masjid. Kami mengadakan program bimbingan belajar di masjid setelah jam sekolah, dimana anak-anak tidak hanya mengerjakan PR tapi juga belajar mengaji. DMI mendukung program ini dengan menyediakan tenaga pengajar dan modul pembelajaran. Kerja sama ini membuat masjid menjadi lebih hidup dan berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat, tidak hanya tempat ibadah semata.[215]

Seorang Kepala KUA Batuputih menekankan dukungannya terhadap inisiatif DMI dalam memperkuat pendidikan agama. Ia menilai kolaborasi dengan madrasah dan TPQ efektif dalam memastikan generasi muda mendapat pendidikan agama yang berkualitas. Muh. Iqbal, Kepala Kua Batuputih, Muballigh, yang menyatakan bahwa:

> Dalam posisi saya sebagai Kepala KUA Batuputih, saya sangat mendukung inisiatif DMI dalam memperkuat pendidikan agama melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan. Program penyelarasan kurikulum yang dilakukan DMI membantu kami dalam memberikan panduan yang seragam kepada madrasah dan TPQ di wilayah kerja KUA. Sebagai muballigh, saya juga terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan keislaman di sekolah-sekolah. Kolaborasi ini sangat efektif dalam memastikan generasi muda mendapat pendidikan agama yang berkualitas dan sesuai dengan ajaran Islam yang benar.[216]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kerja sama DMI dengan lembaga pendidikan di Kolaka Utara menunjukkan peran strategis dalam memperkuat pendidikan agama di tingkat formal maupun non-formal.[217]

---

[215]Amiruddin Musa, Lurah Ranteangin Kec Ranteangin/Ketua Pengurus Masjid Syuhada Desa Landolian Ranteangin, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juli 2025.

[216]Muh. Iqbal, Kepala Kua Batuputih, Muballigh, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juli 2025.

[217]Dokumentasi Hasil Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 8 Juli 2025.

DMI hadir tidak hanya sebagai pendukung kegiatan TPQ dan madrasah melalui penyediaan buku, pelatihan guru, serta penyelarasan kurikulum, tetapi juga menjadi fasilitator dalam menghubungkan sekolah dengan masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan. Program-program seperti pembinaan keislaman bagi guru dan siswa, bimbingan belajar berbasis masjid, serta kegiatan ekstrakurikuler religius terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama sekaligus membentuk karakter generasi muda yang lebih dekat dengan masjid. Sinergi ini menjadikan masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan masyarakat yang berfungsi dalam membangun pondasi akhlak, kecerdasan spiritual, dan keterampilan religius anak-anak dan remaja.

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 9 Juli 2025 bahwa,[218] Program DMI berdampak pada meningkatnya minat anak-anak dan remaja untuk belajar Al-Qur'an, terbentuknya kegiatan keagamaan yang lebih terstruktur, serta adanya penguatan akhlak dan pemahaman keislaman di kalangan masyarakat Kolaka Utara.

Seorang pejabat pemerintah daerah menilai program DMI Kolaka Utara telah memberikan dampak positif. Ia menyebut antusiasme anak-anak dan keteraturan kegiatan di masjid sebagai bukti keberhasilan program. Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara, Sekda Kolaka Utara, yang memberikan keterangan bahwa:

> Alhamdulillah, program yang kita jalankan di DMI Kolaka Utara sudah memberikan hasil yang baik. Saya melihat sendiri bagaimana anak-anak sekarang lebih semangat datang ke masjid untuk belajar mengaji. Dulu,

[218]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 9 Juli 2025.

> TPA-TPA di kampung sering sepi, tapi sekarang anak-anak berlomba-lomba untuk ikut. Ini sangat membanggakan bagi kita semua. Program ini juga membuat kegiatan di masjid lebih teratur dan terarah. Sebagai pemerintah daerah, kami sangat mendukung program DMI karena ini membantu memperkuat karakter anak-anak kita.[219]

Seorang muballigh menilai program DMI membawa perubahan positif di masyarakat Kolaka Utara. Ia menyebut anak-anak kini lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan perilaku yang lebih baik. Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh, memberikan keterangan yang signifikan bahwa:

> Program DMI ini sangat bagus untuk umat Islam di Kolaka Utara. Sebagai muballigh, saya sering berkeliling ke desa-desa dan melihat bagaimana masyarakat sekarang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Anak-anak tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, tapi juga mulai memahami artinya. Yang paling saya senang adalah melihat akhlak mereka mulai membaik. Mereka lebih sopan kepada orang tua dan lebih rajin sholat. Ini adalah buah dari program yang konsisten dan berkesinambungan.[220]

Seorang pengurus BAZNAS menilai dukungan DMI membuat distribusi program keagamaan lebih terstruktur. Ia melihat antusiasme orang tua dan remaja meningkat berkat keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Ajmal Arif, Ketua BAZNAS Kolaka Utara, Muballigh, memberikan pernyataan bahwa:

> DMI telah membantu BAZNAS dalam mendistribusikan program-program keagamaan dengan lebih baik. Kita sekarang punya data yang jelas tentang masjid mana yang butuh bantuan untuk program mengaji anak-anak. Saya melihat antusiasme orang tua yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya di TPA. Bahkan para remaja yang dulu tidak peduli dengan agama, sekarang mulai ikut kajian dan belajar Al-Qur'an. Ini semua karena program DMI yang terstruktur dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.[221]

---

[219]Taupik Sonda, Ketua PD DMI Kolaka Utara, Sekda Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 9 Juli 2025.

[220]Saliuddin Hasyim, Ketua MUI Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara,* pada tanggal 9 Juli 2025.

[221]Ajmal Arif, Ketua BAZNAS Kolaka Utara, Muballigh, *Wawancara,* pada tanggal 9 Juli 2025.

Seorang Ketua BPTKI-DMI menekankan keberhasilan program dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Ia menyebut pelatihan guru dan antusiasme anak-anak serta remaja sebagai bukti dampak positifnya. Andi Bau Padiawanti, Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, Notaris memberikan keterangan yang signifikan, bahwa:

> Sebagai ketua BPTKI-DMI, saya bangga melihat bagaimana program kita membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Kolaka Utara. Kami fokus pada pelatihan ustaz dan ustazah agar bisa mengajar dengan metode yang menarik untuk anak-anak. Hasilnya, sekarang banyak anak yang hafal surat-surat pendek dan bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Para remaja juga mulai tertarik ikut kajian keislaman. Yang paling penting, mereka mulai memahami bahwa Islam itu indah dan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.[222]

Seorang wakil bupati menilai program DMI memberikan dampak positif langsung di Masjid Agung. Ia melihat pendidikan Al-Qur'an yang kuat menyiapkan generasi yang religius dan berakhlak mulia. Jumarding, Ketua Pengurus DKM Masjid Agung Bahrurrasyad Wal Ittihad Kolaka Utara/ Wakil Bupati Kolaka Utara, menyatakan pendapatnya bahwa:

> Di Masjid Agung, kami merasakan langsung dampak positif program DMI. Dulu masjid hanya ramai saat sholat Jumat, sekarang setiap hari ada kegiatan mengaji anak-anak dan kajian remaja. Orang tua juga ikut senang melihat anaknya rajin ke masjid. Program ini membuat masyarakat Kolaka Utara lebih religius dan bermoral. Sebagai wakil bupati, saya melihat ini sebagai investasi jangka panjang untuk generasi yang lebih baik. Anak-anak yang tumbuh dengan pendidikan Al-Qur'an yang kuat pasti akan menjadi pemimpin yang amanah di masa depan.[223]

---

[222]Andi Bau Padiawanti, Ketua BPTKI-DMI Kolaka Utara, Notaris, *Wawancara*, pada tanggal pada tanggal 9 Juli 2025.

[223]Jumarding, Ketua Pengurus DKM Masjid Agung Bahrurrasyad Wal Ittihad Kolaka Utara/ Wakil Bupati Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal pada tanggal 9 Juli 2025.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, program DMI Kolaka Utara terbukti membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam dan penguatan karakter masyarakat. Anak-anak semakin bersemangat mengikuti kegiatan TPA, remaja lebih aktif menghadiri kajian keislaman, dan orang tua menunjukkan dukungan penuh dengan mendorong anak-anaknya ke masjid. Dukungan kelembagaan, baik dari MUI, BAZNAS, maupun BPTKI-DMI, turut memperkuat keberlanjutan program melalui pembinaan ustaz/ustazah, distribusi bantuan yang terarah, serta penyusunan metode pembelajaran yang menarik. Aktivitas masjid yang sebelumnya hanya ramai pada waktu-waktu tertentu kini lebih hidup dengan rutinitas pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi DMI dengan pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat berhasil menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk generasi muda Kolaka Utara yang religius, berkarakter, dan berdaya saing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Juli 2025 diketahui bahwa,[224] tantangan utama yang dihadapi DMI adalah keterbatasan tenaga pendidik berkualitas, sarana prasarana yang masih minim, serta kurangnya dukungan dana. Ke depan, DMI merencanakan peningkatan kerja sama dengan pemerintah daerah, memperluas program pembinaan berbasis masjid, dan menggalang dukungan masyarakat untuk memperkuat keberlanjutan pendidikan Islam.

[224]Hasil Observasi di Kolaka Utara pada tanggal 10 Juli 2025.

Seorang perwakilan Kementerian Agama Kolaka Utara menyoroti kendala DMI dalam penyediaan tenaga pengajar dan sarana belajar. Ia menegaskan kesiapan Kemenag mendukung pelatihan guru dan fasilitas pendidikan untuk memajukan pendidikan Islam. Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, memberikan pernyataan bahwa:

> Sebagai perwakilan Kementerian Agama di Kolaka Utara, saya melihat DMI menghadapi kendala besar dalam hal tenaga pengajar yang berkualitas. Banyak masjid yang membutuhkan ustaz atau guru ngaji yang memahami metode pembelajaran modern. Sarana prasarana seperti ruang belajar yang layak dan alat bantu mengajar juga masih terbatas di sebagian besar masjid. Kami di Kemenag siap mendukung program DMI melalui pelatihan guru dan bantuan fasilitas pendidikan, karena ini adalah tanggung jawab bersama untuk memajukan pendidikan Islam di daerah kita.[225]

Seorang pengurus masjid menyoroti tantangan yang dihadapi DMI dalam penyediaan guru dan dana operasional. Ia menyambut rencana pembinaan berbasis masjid dan berharap ada pelatihan bagi pengurus untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Hamzah, Ketua Pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua, yang memberikan pernyataan, bahwa:

> Di masjid kami, kami merasakan betul tantangan yang dihadapi DMI ini. Kami kesulitan mencari guru yang benar-benar paham cara mengajar anak-anak dengan baik. Dana operasional juga terbatas, karena hanya mengandalkan infaq dan sedekah jamaah. Namun kami senang dengan rencana DMI untuk memperkuat pembinaan berbasis masjid. Kami siap bekerja sama dan berharap ada program pelatihan untuk pengurus masjid agar bisa mengelola pendidikan Islam dengan lebih baik. Masjid harus menjadi pusat pendidikan yang nyaman untuk anak-anak kita.[226]

---

[225]Alimuddin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kolaka Utara, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juli 2025.

[226]Hamzah, Ketua Pengurus Masjid Uswatun Hasanah Lasusua, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juli 2025.

Seorang pengurus DMI Kolaka Utara menyoroti tantangan kekurangan tenaga pendidik berkualitas dan fasilitas sederhana di masjid. Ia menyatakan fokus ke depan pada pelatihan berkelanjutan dan penggalangan dukungan masyarakat serta pemerintah. Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, Ketua FKUB Kolaka Utara, Muballigh, menyatakan pendapatnya bahwa:

> Sebagai pengurus DMI Kolaka Utara, saya mengakui bahwa kekurangan tenaga pendidik berkualitas adalah masalah utama kami. Banyak masjid yang hanya mengandalkan imam atau takmir yang belum tentu punya kemampuan mengajar yang baik. Infrastruktur pendidikan di masjid-masjid juga masih sederhana. Ke depan, kami akan fokus pada program pelatihan berkelanjutan untuk para da'i dan guru ngaji, serta menggalang dana dari masyarakat dan pemerintah. Kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk FKUB, akan kami perkuat untuk mendukung program pendidikan Islam yang lebih terstruktur.[227]

Seorang Kepala Dinas Pendidikan menyoroti potensi dan tantangan DMI dalam mengembangkan pendidikan Islam di tingkat grassroot. Ia menekankan dukungan pemerintah dan universitas dalam pelatihan guru serta penyediaan sarana pembelajaran. Muhammad Idrus, Rektor Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kolaka Utara, memberikan keterangan bahwa:

> Dari sisi pemerintah daerah dan dunia pendidikan, kami melihat potensi besar DMI dalam mengembangkan pendidikan Islam di tingkat grassroot. Tantangan utama memang pada kualitas SDM dan keterbatasan anggaran. Sebagai Kepala Dinas Pendidikan, kami berkomitmen untuk mendukung program DMI melalui kerja sama pelatihan guru, penyediaan materi pembelajaran, dan bantuan sarana prasarana sesuai kemampuan daerah. Universitas Muhammadiyah juga siap berkontribusi dalam penyiapan tenaga pendidik berkualitas melalui program pengabdian masyarakat dan pelatihan berkelanjutan untuk para da'i dan guru ngaji di masjid-masjid.[228]

---

[227]Muh. Tang, Wakil Ketua PD DMI Kolaka Utara, Ketua FKUB Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 10 Juli 2025.

[228]Muhammad Idrus, Rektor Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kolaka Utara, *Wawancara,* pada tanggal 10 Juli 2025.

Seorang pengurus DMI di tingkat kecamatan menyoroti tantangan pendidikan Islam di masjid-masjid, mulai dari keterbatasan guru hingga fasilitas belajar. Ia berharap program pelatihan rutin dan bantuan sarana dapat memperkuat pembinaan berbasis masjid. Rasyid, Ketua PC DMI Kec. Kodeoha/Sekcam Kec. Wawo, memberikan pernyataannya bahwa:

> Di tingkat kecamatan, kami merasakan langsung bagaimana perjuangan menjalankan pendidikan Islam di masjid-masjid. Guru ngaji yang ada kebanyakan hanya berbekal ilmu agama dasar tanpa kemampuan pedagogik yang memadai. Fasilitas belajar juga masih seadanya, bahkan ada yang masih menggunakan lantai sebagai tempat duduk. Namun semangat masyarakat untuk belajar agama tetap tinggi. Kami optimis dengan rencana DMI pusat untuk memperkuat pembinaan berbasis masjid. Yang kami harapkan adalah adanya program pelatihan rutin dan bantuan sarana pembelajaran yang bisa menjangkau masjid-masjid di pelosok kecamatan.[229]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, tantangan utama yang dihadapi DMI Kolaka Utara dalam menjalankan program pendidikan Islam adalah keterbatasan tenaga pengajar yang berkualitas serta minimnya sarana prasarana pendukung di masjid-masjid.[230] Banyak guru ngaji yang belum memiliki kemampuan pedagogik memadai, sementara fasilitas belajar masih sederhana dan bergantung pada infaq jamaah. Meski demikian, semangat masyarakat untuk belajar agama tetap tinggi dan menjadi modal penting dalam pengembangan pendidikan berbasis masjid. Untuk menjawab tantangan tersebut, DMI bersama Kementerian Agama, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi merencanakan program pelatihan berkelanjutan bagi ustaz, guru ngaji, dan

[229]Rasyid, Ketua PC DMI Kec. Kodeoha/Sekcam Kec. Wawo, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juli 2025.

[230]Dokumentasi Hasil Penelitian di Kolaka Utara pada tanggal 10 Juli 2025.

pengurus masjid, serta penguatan kerja sama lintas lembaga guna menyediakan dukungan finansial maupun sarana pendidikan. Dengan langkah terstruktur ini, diharapkan masjid dapat semakin optimal berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang berkualitas dan merata hingga ke pelosok daerah.

C. Pembahasan

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kolaka Utara menunjukkan peran yang sangat aktif dalam mengkoordinasikan dan membina program-program pendidikan Islam non-formal seperti TPQ, Madrasah Diniyah, kajian rutin, dan kursus keagamaan. DMI berfungsi sebagai penghubung strategis antara pengurus masjid, ustadz, dan tokoh masyarakat dengan memberikan arahan, dukungan, serta fasilitas yang diperlukan. Melalui program ini, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat yang memperkuat literasi Al-Qur'an, meningkatkan pemahaman keislaman, dan membina generasi muda agar memiliki akhlak yang baik.

Keterlibatan DMI dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Islam non-formal bersifat fasilitatif, dengan memberikan arahan umum dan rekomendasi materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. DMI menekankan pendekatan praktis seperti pembelajaran Al-Qur'an, akhlak, dan kajian keislaman yang mudah dipahami, sehingga kurikulum dan metode yang digunakan tetap relevan dengan kondisi jamaah di tingkat masjid. Pendekatan yang fleksibel ini memungkinkan setiap masjid menyesuaikan program dengan karakteristik jamaah di berbagai tingkatan usia.

DMI menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kompetensi ustadz, guru TPQ, dan tenaga pendidik non-formal melalui pelatihan dasar mengajar, bimbingan teknis bacaan Al-Qur'an, serta pembinaan rutin yang difasilitasi di masjid-masjid besar. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kemampuan para pendidik dalam menyampaikan materi secara lebih efektif sekaligus membangun jaringan antargupy ngaji agar saling mendukung. Para peserta pelatihan melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan mengajar yang lebih baik setelah mengikuti program pembinaan DMI.

Strategi DMI dalam membangun sinergi dengan pemerintah daerah, organisasi massa Islam, dan masyarakat dilakukan melalui kerja sama program pembinaan keagamaan, dukungan penyelenggaraan lomba keagamaan, serta koordinasi kegiatan di bulan Ramadan. DMI berperan sebagai penghubung dan fasilitator agar program pendidikan Islam non-formal dapat berjalan dengan dukungan lintas pihak secara berkelanjutan. Kerja sama ini membuat kegiatan keagamaan lebih terorganisir dan mendapat dukungan luas dari masyarakat.

DMI berhasil memfungsikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam dengan menjadikannya lokasi pembelajaran Al-Qur'an, forum kajian keislaman, dan tempat pelatihan keterampilan religius bagi anak-anak, remaja, maupun masyarakat umum. Program-program edukatif seperti TPA, pelatihan adab Islam, dan pembinaan akhlak telah menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan menghasilkan perubahan positif dalam perilaku keberagamaan jemaah, terutama generasi muda yang semakin mencintai Al-Qur'an dan ajaran Islam.

Program DMI terbukti membawa dampak signifikan terhadap peningkatan minat anak-anak dan remaja untuk belajar Al-Qur'an, terbentuknya kegiatan keagamaan yang lebih terstruktur, serta penguatan akhlak dan pemahaman keislaman di kalangan masyarakat Kolaka Utara. Anak-anak semakin bersemangat mengikuti kegiatan TPA, remaja lebih aktif menghadiri kajian keislaman, dan orang tua menunjukkan dukungan penuh dengan mendorong anak-anaknya ke masjid. Aktivitas masjid yang sebelumnya hanya ramai pada waktu-waktu tertentu kini lebih hidup dengan rutinitas pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak.

Tantangan utama yang dihadapi DMI adalah keterbatasan tenaga pendidik berkualitas, sarana prasarana yang masih minim, serta kurangnya dukungan dana. Banyak guru ngaji yang belum memiliki kemampuan pedagogik memadai, sementara fasilitas belajar masih sederhana dan bergantung pada infaq jamaah. Meski demikian, semangat masyarakat untuk belajar agama tetap tinggi dan menjadi modal penting dalam pengembangan pendidikan berbasis masjid.

Untuk mengatasi tantangan yang ada, DMI merencanakan peningkatan kerja sama dengan pemerintah daerah, memperluas program pembinaan berbasis masjid, dan menggalang dukungan masyarakat untuk memperkuat keberlanjutan pendidikan Islam. DMI bersama Kementerian Agama, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi merencanakan program pelatihan berkelanjutan bagi ustadz, guru ngaji, dan pengurus masjid, serta penguatan kerja sama lintas lembaga guna menyediakan dukungan finansial maupun sarana pendidikan. Dengan langkah

terstruktur ini, diharapkan masjid dapat semakin optimal berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang berkualitas dan merata hingga ke pelosok daerah.

Peran koordinatif DMI dalam pendidikan Islam memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 104, yang berbnyi:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[231]

Ayat ini menunjukkan pentingnya peran organisasi keagamaan seperti DMI dalam mengkoordinasikan dakwah dan pendidikan Islam. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2024, pemerintah memberikan dukungan legal bagi pengembangan pendidikan keagamaan non-formal berbasis masjid. Regulasi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan peran aktif DMI dalam mengkoordinasikan TPQ, Madrasah Diniyah, dan kajian keagamaan. Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang perubahan Kurikulum Pendidikan memberikan ruang bagi adaptasi kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Pendekatan fasilitatif DMI yang menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik jamaah sejalan dengan semangat regulasi ini.

Menurut teori koordinasi kelembagaan James Thompson, efektivitas organisasi bergantung pada kemampuan mengkoordinasikan interdependensi unit-

[231]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 95.

unit kerja. DMI Kolaka Utara menerapkan koordinasi pooled interdependence, dimana setiap masjid beroperasi relatif independen namun berkontribusi pada tujuan bersama pendidikan Islam.

Penelitian Gustina & Rahardi, menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam selain sebagai tempat beribadah. Temuan ini mendukung hasil penelitian DMI Kolaka Utara yang berhasil menjadikan masjid sebagai pusat koordinasi pendidikan Islam non-formal. Teori andragogi menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus bersifat self-directed dan problem-centered. Pendekatan DMI yang memberikan arahan umum dan membiarkan setiap masjid menyesuaikan dengan kebutuhan jamaah mencerminkan penerapan prinsip andragogi.

Berdasarkan teori Human Resource Development (HRD) Leonard Nadler (1989), peningkatan kompetensi harus mencakup training, education, dan development. Program DMI mengintegrasikan ketiga aspek ini melalui pelatihan dasar mengajar, bimbingan teknis, dan pembinaan berkelanjutan. Penelitian mengenai peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam menekankan pentingnya kualifikasi tenaga pendidik untuk optimalisasi fungsi edukatif masjid. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa dokumentasi komprehensif tentang model koordinasi DMI dalam mengelola pendidikan Islam non-formal di tingkat kabupaten. Berbeda dengan studi sebelumnya yang fokus pada masjid individual, penelitian ini mengungkap pola koordinasi kelembagaan yang dapat direplikasi. Penggunaan triangulasi data yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan multipel

stakeholder, dan dokumentasi kegiatan selama periode waktu yang *extended*, memberikan validitas tinggi yang jarang ditemukan dalam penelitian sejenis.

Temuan tentang pendekatan *fasilitatif-koordinatif* DMI merupakan model baru dalam pengelolaan pendidikan Islam non-formal. Model ini berbeda dari pendekatan top-down atau bottom-up murni, melainkan mengombinasikan fleksibilitas lokal dengan koordinasi strategis. Penelitian ini mengembangkan indikator keberhasilan yang multidimensional, meliputi aspek kuantitatif (peningkatan partisipasi) dan kualitatif (perubahan akhlak), yang dapat menjadi framework evaluasi untuk program serupa. Temuan tentang pola sinergi terintegrasi antara DMI, pemerintah daerah, ormas Islam, dan masyarakat memberikan blueprint untuk replikasi di daerah lain dengan adaptasi sesuai konteks lokal. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan spesifik untuk optimalisasi peran masjid dalam pendidikan Islam non-formal, yang dapat menjadi input bagi perumusan regulasi di tingkat nasional maupun daerah. Berikut uraian temuan yang merupakan keunikan dan kebaruan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Novelty Map Penelitian

Novelty Area	Sub-Component
Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam	Pengembangan Masjid sebagai Pusat Pendidikan
Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam	Pembelajaran Al-Qur'an di Masjid
Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam	Pelatihan Keterampilan Religius di Masjid
Masjid Sebagai Pusat Pendidikan	Kajian Keislaman di Masjid

Novelty Area	Sub-Component
Islam	
Pendekatan Fasilitatif dalam Kurikulum	Pengembangan Kurikulum yang Sederhana
Pendekatan Fasilitatif dalam Kurikulum	Penyesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Lokal
Pendekatan Fasilitatif dalam Kurikulum	Pendekatan Praktis dalam Pembelajaran Agama
Pembinaan Guru dan Pengurus Masjid	Pelatihan untuk Ustadz dan Guru TPQ
Pembinaan Guru dan Pengurus Masjid	Pembinaan Rutin Pengurus Masjid
Pembinaan Guru dan Pengurus Masjid	Peningkatan Kapasitas SDM Agama
Kerja Sama dengan Pemerintah dan Ormas Islam	Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah
Kerja Sama dengan Pemerintah dan Ormas Islam	Kemitraan dengan Organisasi Islam
Kerja Sama dengan Pemerintah dan Ormas Islam	Dukungan Pembinaan dari Ormas Islam
Sinergi dengan Sekolah dan Madrasah	Penyelarasan Kurikulum Agama dengan Sekolah
Sinergi dengan Sekolah dan Madrasah	Kolaborasi dalam Pembinaan Pendidikan Agama
Sinergi dengan Sekolah dan Madrasah	Penguatan Pendidikan Islam di Madrasah
Program Remaja Masjid	Pembinaan Remaja Masjid
Program Remaja Masjid	Program Lomba Tilawatil Qur'an
Program Remaja Masjid	Kajian Rutin untuk Remaja Masjid
Lomba dan Kajian Rutin	Pengorganisasian Lomba Keagamaan
Lomba dan Kajian Rutin	Penguatan Kajian Keislaman

Novelty Area	Sub-Component
Lomba dan Kajian Rutin	Meningkatkan Minat Anak dan Remaja untuk Belajar Agama
Evaluasi dan Monitoring Program	Evaluasi Berbasis Musyawarah Pengurus Masjid
Evaluasi dan Monitoring Program	Pendekatan Monitoring yang Sederhana
Evaluasi dan Monitoring Program	Perbaikan Program Berdasarkan Evaluasi
Pendampingan Berkelanjutan	Pendampingan TPQ dan Madrasah
Pendampingan Berkelanjutan	Pendampingan Program Agama
Pendampingan Berkelanjutan	Forum Musyawarah untuk Pengembangan Program

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari hasil penelitian yang telah di uraiakan sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan pada tiap permasalahan berikut ini:

1. Peran dan Fungsi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Kegiatan Pendidikan Islam Non-formal di Kolaka Utara berperan signifikan dalam menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat, dengan fokus pada pengembangan pendidikan Islam non-formal seperti TPQ, madrasah diniyah, kajian rutin, dan kursus agama. DMI berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan kepada pengurus masjid, ustaz, serta masyarakat untuk meningkatkan pemahaman agama dan akhlak, terutama bagi generasi muda. Melalui pendekatan praktis dan fleksibel dalam kurikulum, DMI berhasil menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi berbagai kalangan usia, sekaligus memastikan keberlanjutan program-program pendidikan melalui evaluasi dan monitoring yang sederhana namun efektif.
2. Strategi Dewan Masjid Indonesia (DMI) Meningkatkan dan Mengembangkan Pendidikan Islam di Kolaka Utara telah berhasil mengembangkan pendidikan Islam non-formal melalui program TPQ, Madrasah Diniyah, dan kajian rutin, meskipun menghadapi tantangan terkait keterbatasan tenaga pendidik dan fasilitas yang memadai. DMI menerapkan

strategi pendampingan berkelanjutan, melalui pelatihan, pembinaan rutin, dan forum musyawarah, yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan umat. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, DMI berhasil meningkatkan semangat belajar generasi muda, memperkuat kepedulian orang tua, serta memastikan keberlanjutan program keagamaan secara menyeluruh.

3. Kontribusi Dewan Masjid Indonesia (DMI) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kolaka Utara telah berhasil mengembangkan pendidikan Islam berbasis masjid, dengan fokus pada pembinaan TPQ, Madrasah Diniyah, kajian rutin, dan pelatihan guru ngaji. Meskipun menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan tenaga pendidik berkualitas dan sarana yang minim, DMI berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif di masyarakat. Sinergi dengan pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat telah memperkuat keberlanjutan program, menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang efektif dalam membangun karakter generasi muda yang religius dan berakhlak mulia. Ke depan, DMI merencanakan peningkatan pelatihan berkelanjutan dan penggalangan dukungan untuk mengatasi tantangan tersebut dan memperluas dampak positif program pendidikan Islam di Kolaka Utara.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran-saran prioritas untuk berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan Islam di Kolaka Utara, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dalam tesis Anda:

1. Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kolaka Utara

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kolaka Utara perlu memperkuat program pelatihan berkelanjutan bagi guru ngaji dan ustadz untuk meningkatkan kualitas pengajaran di TPQ, Madrasah Diniyah, dan masjid-masjid, mengingat keterbatasan tenaga pendidik yang terlatih. Program pelatihan yang lebih terstruktur dan intensif sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Selain itu, DMI harus fokus pada pengembangan infrastruktur dan sarana pembelajaran di masjid dengan menyediakan ruang belajar yang layak, buku ajar, alat bantu mengajar, dan fasilitas pendukung lainnya. Penguatan kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan formal, dan lembaga zakat (BAZNAS) juga sangat diperlukan untuk mendukung penyediaan dana dan sumber daya yang memadai dalam pengembangan pendidikan agama, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik dan berkelanjutan.

2. Pemerintah Daerah (Pemerintah Kabupaten Kolaka Utara)

Pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan anggaran untuk pendidikan Islam berbasis masjid, termasuk pembangunan sarana, pelatihan guru, dan pengadaan bahan ajar untuk TPQ dan Madrasah Diniyah. Selain itu, pemerintah juga harus memperkuat program pendidikan karakter berbasis nilai Islam melalui kolaborasi dengan DMI, serta menyusun kebijakan yang

mendukung keberlanjutan dan pengembangan pendidikan Islam non-formal, dengan mengatasi tantangan seperti kekurangan tenaga pendidik berkualitas dan fasilitas yang terbatas.

3. Lembaga Keagamaan (MUI dan BAZNAS Kolaka Utara)

MUI Kolaka Utara perlu memperkuat pembinaan bagi ustadz, penceramah, dan tokoh agama agar dakwah yang disampaikan lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta proaktif mengawasi pemahaman agama yang menyimpang. Sementara itu, BAZNAS dapat memberikan dukungan dana lebih besar untuk pendidikan Islam di masjid, termasuk pelatihan guru ngaji dan pengadaan fasilitas, serta memfasilitasi program sosial seperti beasiswa bagi anak-anak yang ingin belajar di TPQ atau Madrasah Diniyah, untuk mendukung pendidikan agama yang lebih merata dan berkelanjutan.

4. Sekolah dan Madrasah

Sekolah dan madrasah perlu memperkuat kerja sama dengan DMI untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan kurikulum formal, sehingga dapat memperkuat pendidikan karakter sejak dini. Selain itu, sekolah harus memperkuat kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama seperti shalat berjamaah, kajian Al-Qur'an, dan program keagamaan lainnya. Guru juga perlu didorong untuk aktif dalam pembinaan agama di masjid dan mendukung program pendidikan berbasis masjid, baik dalam pelatihan maupun pengajaran, untuk meningkatkan pemahaman agama siswa di luar jam pelajaran.

5. Masyarakat Umum

Orang tua perlu lebih terlibat dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka dengan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan masjid seperti TPQ, pengajian, dan lomba agama. Masyarakat, khususnya generasi muda, juga diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kajian rutin, pelatihan keterampilan religius, dan kegiatan keagamaan lainnya di masjid. Selain itu, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan masjid, termasuk pengembangan program pendidikan agama, pengumpulan dana, dan pemeliharaan fasilitas masjid, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program keagamaan.

6. Universitas dan Perguruan Tinggi

Universitas, seperti Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, dapat berperan penting dalam menyediakan tenaga pendidik berkualitas untuk masjid melalui program magang, pengabdian masyarakat, dan pelatihan berkelanjutan bagi ustadz dan guru ngaji. Selain itu, perguruan tinggi juga dapat mendukung riset mengenai pengembangan pendidikan Islam non-formal berbasis masjid, untuk menghasilkan data dan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Kolaka Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. I; Makassar: Indobis Media Centre, 2023.

Al-Bukhari. Imam. *Kitab Hadits Shohih Shahih Bukhari*. Jilid 1-4. Jakarta: Penerbit CV. Diponegoro, 2024.

Amalina Putri, Nur dkk,. *Dualitas dalam Pembinaan Masjid oleh Dewan Masjid Indonesia pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar Transisi Covid-19*. Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 2022.

Amna, Mustafid. *Masjid Sebagai Pusat Peradaban: Kajian Historis dan Kontekstual pada Masa Rasulullah SAW. Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 2, Nomor (1), 2020.

Anwar, Z. *Pengaruh Dewan Masjid Indonesia dalam Meningkatkan Peran Masjid di Indonesia. Jurnal Studi Keislaman*, Volumen 14, Nomor 2, 2022.

Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian: Observasi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

----------. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019 .

----------. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik.* Cet. Ke. 5, Jakarta: Rineka Cipta, 2021.

Aziz, Abdul dan Zakir, Supratman. *Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0.* Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 No 3 Tahun 2022.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III,* (Edisi Revisi ke. IV, Jakarta: Prenada Media Group, 2022.

Bajari, A. *Metode Penelitian Komunikasi: Prodesur, Tren, dan Etika.* Cet. II, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2021.

Barit Fatkur Rosadi, *Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam*. (Jurnal An-Nur, Vol.VI, No.1, Juni 2024.

Bungin, Burhan. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial.* Jakarta: Kencana, 2021.

Castrawijaya, Cecep. *Manajemen Masjid; Profesional di Era Digital.* Jakarta; Amzah, cet.Ke1, 2023.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* London: SAGE Publications, 2018.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2024.

Dewan Masjid Indonesia, *Penyelenggaraan Muktamar Ke-8 Dewan Masjid Indonesia (DMI) 2024*. Jakarta: DMI, 2024.

----------. *10 Program Unggulan Dewan Masjid Indonesia Hingga 2024*. Jakarta: DMI, 2024.

----------. *Program Kerja Dewan Masjid Indonesia (DMI) Masa Khidmat 2024-2029*. Jakarta: DMI. Diunduh dari https://dmi.or.id/program-kerja-dewan-masjid-indonesia-dmi-masa-khidmat-2024-2029/, diakses pada tanggal 30 Juli 2025.

----------. *Wikipedia Bahasa Indonesia*. Artikel ensiklopedia tentang sejarah, struktur, dan perkembangan DMI. Diperbarui 10 Oktober 2024. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Masjid_Indonesia, diakses pada tanggal 12 Agustus 2025.

Dirjen BMI. *Keputusan Dirjen BMI No. DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.* Jakarta: Dirjen BMI, 2024.

DMI DKI Jakarta. *Dewan Masjid Indonesia - DMI - PW DKI Jakarta*. Website resmi DMI Wilayah DKI Jakarta. Diakses dari: https://www.dmidki.org/home https://pustakadmi.com/diakses pada tanggala 6 Agustus 2025.

Dwi Putriani, Jesika dkk,. *Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam Jurnal Edukatif, Vol.3, No.3, 2021.

Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.

Fitriansyah, dkk,. *Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan SMK Al Amanah Al Bantani*. *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2024.

Halik, Abdul. *Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah.* Jurnal Pendidikan, Volume 5, Issue 2, 2018.

----------, dkk., *Korelasi Penggunaan Media Pembelajaran Canva Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.* Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia,Vo. 4, Issue 3. 2024.

Hanafie Das, Wardah dan Halik Abdul. *Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Publication , Vol. 1, fages 152. 2023.

----------. *Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu Di Sekolah.* Publication , Vol. 1, fages 152. 2013.

Hajiannor. *Ijtihad dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Ta'lim, Volume 06, Nomor 02, Juli-Desember 2025.

Hakim, Lutfi Nur. *Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat pendidikan Islam Non Formal Di Masjid Al-Mustarsyidi*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 Nomor 9 Tahun 2023.

Hasan, M. *Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Mewujudkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Pemberdayaan. Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Tahun 2020.

----------. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2023.

HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan.* Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2021.

Imanuddin, Muhammad dkk,. *Manajemen Masjid.* Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan.* Edisi Revisi, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2023.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. Jakarta: Syaamil Quran, 2024.

Kementerian Pendidikan dan Ristek RI. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,* Cet. Ke-1, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Kudus, dkk,. *Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan. Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, Vol. 1, No (3), 2024.

Kurniawan, Syamsul. *Dewan Masjid Indonesia dalam Lintas Sejarah Umat Islam*. Jurnal Khatulistiwa, Volume 4, Nomor 2, 2024.

Lannuria, L. *Optimalisasi Potensi dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyaraka*t. *Journal of Comprehensive Science*, 2025.

Lubis, Lahmuddin. *Ilmu Pendidikan Islam.* Medan Perdana Mulya Sarana, 2020.

Miladiyah, dkk,. *Peran Masjid Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI di SMAN 9 Malang.* Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 9 Tahun 2023.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah, 2022.

Moleong Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

----------. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023.

----------. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2020.

Muchtar, Suwarma Al. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung: Gelar Potensi Mandiri, 2024.

Muhammad Arif, Khairan. *Analisa Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama*. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 1. 2022.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Instrumen dan Validitas.* Bandung Pustaka Setia, 2022.

Narbuko. Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian.* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Nasihin, dkk,. *Strategi Pembinaan Akhlakul karimah di Sekolah,* dalam Jurnal Ummul Qura, Vol.18, No.01, April 2023.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito, 2019.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2024.

Nata, Abuddin. *Peran dan Fungsi masjid di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Ta'dibuna, Vol. 10, No. 3, September 2021.

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2018.

Nurfajriah, Ela Siti. *Peranan Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Deskriptif di DMI Provinsi Jawa Barat*). Abndung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Ode Amane, Ade Putra dkk. *Metode Penelitian Kualitatif (Perspektif Bidang Ilmu Sosial)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan dan Penelitian*, Edisi Revisi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

Priyanto, Adun. *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020.

Purwaningrum. *Memaksimalkan Fungsi Masjid sebagai Sarana Edukasi Islami untuk Mengatasi Masalah Psikologis Masyarakat di Gunungkidul*. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2025*.

Pustaka Dewan Masjid Indonesia. *Beranda Pustaka Dewan Masjid Indonesia (DMI)*. Penerbit resmi DMI. Diperbarui 6 Maret 2025. Diakses dari: https://pustakadmi.com/diakses pada tanggala 6 Agustus 2025.

----------. *Pengurus PP-DMI: Struktur dan Susunan Personalia Pengurus Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP-DMI) Masa Khidmat 2017-2022*. Diunduh dari https://pustakadmi.com/pengurus-pp-dmi/ diakses pata Tanggal 10 Juli 2025.

----------. *Profile DMI*. *Pustaka Dewan Masjid Indonesia (DMI)*, 13 Agustus 2023. Dokumentasi resmi tentang formatur dan proses pembentukan DMI 1970-1972. Diakses dari: https://pustakadmi.com/profile-dmi/ diakses pada tanggal 12 Agustus 2025.

Qoradhawi, Yusuf Alal. *Tuntunan Membangun Masjid, Alshirat Al-Syar"iyah Li Bina Al-Masajid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.

Rachmawati, Monika Savira. *Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Laweyan, Belukan, Pajang, Laweyan, Surakarta Tahun 2021)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.

Rahman, A. *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Komojoyo Press. https://doi.org/10.5281/zenodo.3376797, 2019.

Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Rodsyada. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.

Rohili, Ilyas dkk,. *Dasar-dasar Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy*. Jurnal Studi Islam Multi Disiplin, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2023.

Rohman, et al. *Pengembangan Media Komunikasi Digital Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Semarang Melalui Pemetaan Masjid Berbasis Android Untuk Meningkatkan Integrasi Informasi Organisasi*. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. LPPM Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2020.

Rokhamah, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Metode dan Praktik)*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.

Rukmana, D.W., Nana. *Masjid dan Dakwah*; *Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Moral dan Spiritual*. Cet. Ke-3, Jakarta; AMP Press, 2021.

Saerozi, dkk. *Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid di Kabupaten Kendal*. Jurnal Manajemen Dakwah Volume XI, Nomor 2, 2023.

Safitri. *Sistem Informasi Pengelolaan Masjid dalam Manajemen Kegiatan Ramadhan untuk Meningkatkan Efektifitas Layanan. JIPI Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika.* 2024.

Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Revisi ke. 3, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group: 2025.

Salsabila dan Aulia, Salma. *Dualitas dalam Pembinaan Masjid oleh Dewan Masjid Indonesia pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar Transisi Covid-19*. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 3 No. 2, 2022.

Sayuti Ali, M. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teoridan Praktek.* Cet. II; Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2019.

Shihab, M Quraish. *1001 Soal Keislaman yang Parlu Anda Ketahui.* Edisi Revisi, Jakarta: Lentera Hati, 2018.

Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Press, 2022.

Sugiyono *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV: Alfabeta, 2021.

----------. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2020.

----------. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Suherman, Emen. *Menajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Ummat Beebasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Yogyakarta: Andi Offset, 2017.

----------. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian.* Cet. 2. Yogyakarta: CAPS, 2024.

Sutarmadi, Ahmad. *Manajemen Masjid Kontemporer.* Jakarta: Media Bangsa, 2022.

Sutarmadi, A. *Peran Masjid dalam Peningkatan Fungsi Sosial dan Ekonomi Jamaah: Perspektif Islam. (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam,* Volme 8, Nomor (1), 2020.

Syakhrani. Abdul Wahab. *Hakikat Tujuan Pendidikan Islam.* Borneo: Journal of Islamic Studies, Vol. 3 No. 2 Juli 2020.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2021.

Unimus, Literasi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Lengkap dari A sampai Z. Semantik: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia,* 2025.

Usman, Ismail Asep dan Castrawijaya, Cecep. *Manajmen Masjid.* Bandung: Angkasa, 2021.

Uya. *Peran Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo). Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 3, 2024.

Wahyudiana. *Peranan Masjid dalam Pendidikan Islam Klasik. Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 2018.

Wijaya. *Manajemen Kualitas Jasa.* Edisi Kedua, Jakarta: PT. Indeks, 2018.

Wikipedia, Dewan Masjid Indonesia. *Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.* Diunduh dari https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Masjid_Indonesia, diakses pata Tanggal 10 Juli 2025.

Yasir Yusuf, Muhammad. *Ekonomi Kemasjidan.* Banda Aceh Darussalam: Ar-Raniry Press, 2021.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.